

**PERUBAHAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
TANI SEKITAR KAWASAN HUTAN MELALUI PROGRAM
PENGEMBANGAN HUTAN TANAMAN RAKYAT
DI DESA TAMAN BANDUNG KECAMATAN PAUH
KABUPATEN SAROLANGUN**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

WENDY DAHLIAN

13008524201016

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2020**

**PERUBAHAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
TANI SEKITAR KAWASAN HUTAN MELALUI PROGRAM
PENGEMBANGAN HUTAN TANAMAN RAKYATDI DESA
TAMAN BANDUNG KECAMATAN PAUH KABUPATEN
SAROLANGUN**

SKRIPSI

DISUSUN OLEH :

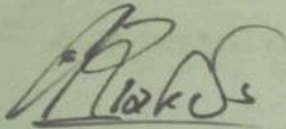
WENDY DAHLIAN

13008524201016

**Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi Tingkat Sarjana Pada
Program Studi Agribisnis Universitas Batanghari Jambi**

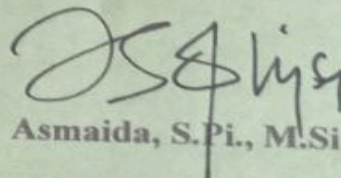
Mengetahui :

Ketua Program Studi Agribisnis



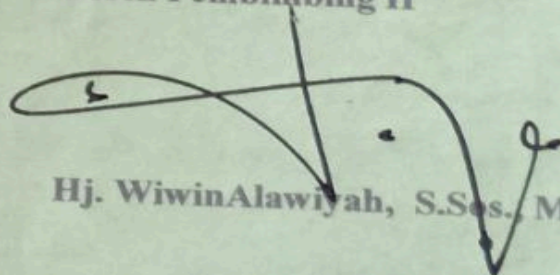
Rizki Gemala Busya, SP, M,Si

Dosen pembimbing I



Asmaida, S.Pi., M.Si

Dosen Pembimbing II



Hj. Wiwin Alawiyah, S.Ses., MM

Skripsi ini telah diuji dan dipertanggung jawabkan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Batanghari pada :

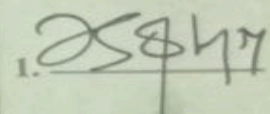
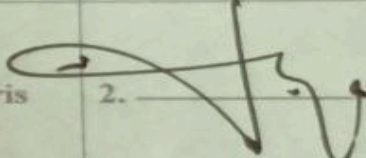
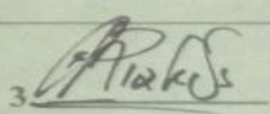
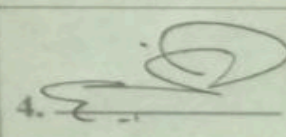
Hari : Senin

Tanggal : 29 Juni 2020

Jam : 09.00

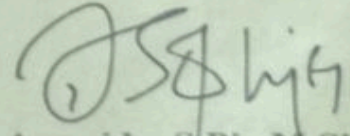
Tempat : Ruang Ujian Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

TIM PENGUJI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Asmaida, S.Pi., M.Si.	Ketua	1. 
2.	Hj. Wiwin Alawiyah, S.Sos., MM.	Sekretaris	2. 
3.	Rizki Gemala Busyra, SP., M.Si.	Anggota	3. 
4.	Mulyani, SP., M.Si	Anggota	4. 

Jambi, 29 Juni 2020

Ketua Tim Penguji


Asmaida, S.Pi., M.Si

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, karena kehendak dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti sadar skripsi ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Allah SWT dengan segala Rahmad serta karunia-Nya yang memberi kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Ayahanda Muhammad Dal dan Ibunda Herlina tercinta, orang yang paling hebat didunia ini, orang yang selalu tidak pantang menyerah dalam mendidik dan memberikan doa serta kasih sayang sehingga peneliti bisa sekuat dan setangguh saat ini, serta kepada Adikku tercinta Winda Dahliana yang senantiasa memberikan semangat serta dorongan demi kelancaran peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Ibu Asmaida, S.Pi.,M.Si. Selaku dosen pembimbing I dan Ibu Hj. Wiwin Alawiyah, S.Sos.,MM. Selaku dosen pembimbing II yang tak bosan-bosannya memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
- Ibu Rizki Gemala Busyra, SP.,M.Si dan Ibu Mulyani, SP.,M.Si selaku tim penguji atas saran dan arahan yang diberikan.
- Adikku Yanuarika Wulandari, S.S yang telah membantu dengan segenap jiwa dan raga demi kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Serta semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

RIWAYAT HIDUP



Wendy Dahlian Lahir Di Sarolangun Pada Tanggal 13 Mei 1992, Penulis merupakan anak pertama dari dua dua saudara dari pasangan Bapak Muhammad Dal dan Ibu Herlina.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN No. 60/VII Pauh, selanjutnya penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 Sarolangun 2006, setelah menyelesaikan Pendidikan Tingkat Pertama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Sarolangun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi Universitas Batanghari Jambi pada Fakultas Pertanian Program Study Agribisnis Pada Tahun 2020 penulis dinyatakan lulus dan memperoleh Gelar Sarjana Pertanian (S.P).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis limpahkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat, taufiq serta nikmatnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat tani Sekitar Kawasan Hutan Melalui Program Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun.**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Asmaida, S.Pi, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu HJ. Wiwin Alawiyah, S.Sos, MM selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Demi terwujudnya skripsi yang sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sehingga terciptanya skripsi yang baik dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jambi, Juni 2020

Penulis

**PERUBAHAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TANI
SEKITAR KAWASAN HUTAN MELALUI ROGRAM PENGEMBANGAN
HUTAN TANAMAN RAKYAT DI DESA TAMAN BANDUNG
KECAMATAN PAUH KABUPATEN SAROLANGUN**

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan kegiatan program pengembangan HTR di Desa Taman Bandung. Selain itu untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat tani di Desa Taman Bandung serta untuk mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebelum dan setelah adanya program HTR.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taman Bandung Kecamatan pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, dengan pertimbangan pemilihan desa ini sebagai lokasi penelitian adalah karena Desa Taman Bandung merupakan wilayah dimana terdapat pencadangan areal untuk program pengembangan HTR. Diduga keberadaan HTR memberikan perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat tani di desa tersebut. Jumlah sampel dalam penelitan ini adalah 19 orang.

Data penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif kuantitatif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa pelaksanaan kegiatan program HTR di Desa Taman Bandung. Sedangkan analisis statistik digunakan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat tani Desa Taman Bandung dengan adanya program HTR (Luas Lahan, Jenis Tanaman, Jam Kerja Mengelola Lahan, Tenaga Kerja Upahan, Penghasilan dari Pertanian, Penghasilan dari Non Pertanian, Pengetahuan Tentang, Arti Hutan, Pengetahuan Tentang Tujuan HTR). Serta untuk mengetahui dampak perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan melalui program HTR dengan menggunakan Uji Wilcoxon.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi (luas lahan, jenis tanaman, jam kerja mengelola lahan, tenaga kerja upahan, penghasilan dari pertanian, penghasilan dari non pertanian, pengetahuan tentang, arti hutan, pengetahuan tentang tujuan HTR) masyarakat tani di Desa Taman Bandung sebelum dan setelah adanya program HTR, atau terdapat dampak dalam pengembangan HTR terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani di Desa Taman Bandung sebelum dan setelah adanya program HTR.

DAFTAR ISI

Isi	Judul	Hal
KATA PENGANTAR	i
INTISARI	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN		
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA		
2.1. Konsep Pemikiran Teoritis	6
2.1.1 Kawasan Hutan	6
2.1.2 Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan	9
2.1.3 Konsep Perubahan Sosial Ekonomi	10
2.1.4 Uji Wilcoxon	11
2.2 Penelitian Terdahulu	12
2.3 Kerangka Pemikiran Operasional dan Hipotesis	14
III. METODELOGI PENELITIAN		
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	16
3.2 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan data	17
3.3 Metode Penarikan Sampel	17
3.4 Metode Analisa Data	18
3.5 Konsepsi Pengukuran Variabel	20
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN		
4.1. Keadaan Geografi dan Topografi	22
4.2. Pendudukan dan Mata Pencarian	23
4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana	24
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
5.1. Identitas Petani Sampel	26
5.1.1. Umur Petani Sampel	26
5.1.2. Pendidikan Petani	27
5.1.3. Jumlah Keluarga Petani	28
5.1.4. Luas Lahan Yang Dimiliki Petani	29
5.2. Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Program Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat di Desa Taman Bandung	31
5.3. Gambaran Kondisi Sosisl Ekonomi Masyarakat sekitar Kawasan Hutan Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Prigram Pengembangan HTR	36

5.4. Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tani Sebelum dan Setelah Program Pengembangan HTR.	44
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.2. Kesimpulan.	47
5.3. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	53

DAFTAR GAMBAR

No		Hal
1.	Skema Kerangka Pemikiran	15

DAFTAR LAMPIRAN

No		Hal
1.	Identitas Petani	58
2.	Nilai Skor Kondisi Sosial Ekonomi Petani Sebelum Program HTR.....	59
3.	Nilai Skor Kondisi Sosial Ekonomi Petani Setelah Program HTR.	61
4.	Kondisi Sosial Ekonomi Sebelum dan Setelah Adanya HTR.	63
5.	Tabel Penolong Uji Wilcoxon.	64
6.	Pengujian Hipotesis Dampak Program HTR Dalam Pembangunan HTR Terhadap Perubahan Kondisi Aspek Ekonomi di Daerah Penelitian.	65
7.	Hasil Output SPSS.....	66

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luas Kawasan Hutan Provinsi Jambi \pm 2 179.440 Ha, dengan rincian luas per kabupaten sebagai berikut: Kabupaten Sarolangun \pm 252 377.81 Ha, Kabupaten Merangin \pm 363 909.00 Ha, Kabupaten Kerinci \pm 286 781.80 Ha, Kabupaten Batanghari \pm 215 936.31 Ha, Kabupaten Muaro Jambi \pm 154 624.58 Ha, Kabupaten Tanjung Jabung Timur \pm 211 384.80 Ha, Kabupaten Tanjung Jabung Barat \pm 257 703.40 Ha, Kabupaten Tebo \pm 286 166.95 Ha, dan Kabupaten Bungo \pm 150.555.35 Ha. (KPH UNIT VIII HILIR, 2018)

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan, dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan bahwa Hutan Tanaman Rakyat yang selanjutnya disingkat HTR adalah hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan sistem silvikultura (suatu kegiatan terencana mengenai pengelolaan hutan) dalam pertanian dan kehutanan serta dalam rangka menjamin kelestarian sumber daya hutan dan memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat disekitar kawasan hutan untuk mengelola hutan dengan tujuan meningkatkan pendapatan.

Hutan tanaman rakyat sangat penting untuk diwujudkan sebagai kebijakan pemerintah dalam memberikan akses hukum yang legal kepada masyarakat, akses kelembagaan, keuangan dan akses pasar yang lebih luas kepada masyarakat dalam pemanfaatan hutan produksi dalam rangka mensejahterakan dan mengentaskan

kemiskinan serta mewujudkan pemerataan ekonomi melalui akses kelola masyarakat terhadap hutan.

Tujuan pembangunan HTR ini terkait dengan kebijakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan dan pemerataan ekonomi serta menciptakan lapangan kerja baru. Sehingga sektor kehutanan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional, perbaikan lingkungan hidup dan mensejahterakan masyarakat.

Dalam RPJM Nasional tahun 2010-2014 peran sektor kehutanan adalah pembangunan ekonomi yang dapat memberikan kontribusi dalam penyedia lapangan kerja, kesempatan berusaha, pendapatan negara, dan perolehan devisa negara, pembangunan lingkungan, secara langsung atau tidak langsung dituntut untuk dapat memberikan dukungan untuk terselenggaranya pembangunan sektor lain. Oleh karena itu memanfaatkan sumber daya hutan secara bijaksana dan lestari merupakan amanah bagi rakyat Indonesia yang harus dilaksanakan oleh para pengelola hutan (Fazriyas, 1999).

Segala upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat sekitar hutan dan sekaligus mempertahankan kelestarian hutan, maka tidak terlepas dari adanya interaksi sistem sosial dan ekosistem alam yang ada, maka pendekatan aspek sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, disamping aspek wilayah dan aspek potensi sumber daya hutannya.

Program Hutan Tanaman Rakyat yang dilaksanakan pada suatu masyarakat tani dalam pembangunan hendaknya benar-benar langsung kesasaran

dalam upaya peningkatan sosial ekonomi dari masyarakat tani itu sendiri, sehingga kegiatan yang dilaksanakan selain untuk meningkatkan perekonomian masyarakat juga dapat memberikan kelestarian terhadap hutan tersebut.

Maka dari itu berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tani Sekitar Kawasan Hutan Melalui Program Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya petani sekitar kawasan hutan di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun adalah masyarakat tani dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Sehingga secara tidak langsung program Hutan Tanaman Rakyat (HTR) telah memberdayakan petani dalam sebuah kelompok tani yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku hutan tanaman rakyat tersebut, dengan adanya pembangunan HTR ini menimbulkan berbagai perubahan kondisi sosial ekonomi seperti penguasaan lahan, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, pemanfaatan jam kerja dan peningkatan hasil keluarga. Hal tersebut yang melatar belakangi penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan kegiatan program pengembangan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun?

2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan sebelum dengan setelah pelaksanaan program pengembangan HTR di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun?
3. Apakah terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebelum dengan setelah adanya program pengembangan Hutan Tanaman Rakyat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menggambarkan pelaksanaan program pengembangan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun.
2. Menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan sebelum dengan setelah pelaksanaan program pengembangan HTR di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun.
3. Menganalisis perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebelum dengan setelah adanya program pengembangan Hutan Tanaman Rakyat.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dan kegunaan dari kegiatan penelitian program pengembangan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun adalah:

1. Sebagai bahan sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi pihak yang membutuhkan dalam rangka pengelolaan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) untuk peningkatan sosial ekonomi petani sekitar kawasan hutan
2. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan tentang Hutan Tanaman Rakyat, sehingga kelestarian sumber daya hutan dapat terjaga secara berkesinambungan dan lestari yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pemikiran Teoritis

2.1.1 Kawasan Hutan

Menurut UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. Hutan adalah satu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Sedangkan kawasan hutan merupakan wilayah tertentu yang ditunjuk atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.

Berdasarkan statusnya kawasan hutan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hutan negara dan hutan hak. Hutan negara merupakan hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebankan hak atas tanah, sedangkan hutan hak adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah. Sedangkan menurut fungsinya kawasan hutan dapat dibedakan menjadi:

1. **Kawasan Hutan Produksi**

Merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.

2. **Kawasan Hutan Lindung**

Merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah

3. Hutan Konservasi

Merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistem.

4. Hutan Tanaman Rakyat

Hutan Tanaman Rakyat (HTR) adalah hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan dalam rangka menjamin kelestarian sumber daya hutan.

Program HTR pertama dicanangkan pada awal tahun 2007 berdasarkan PP No. 6 tahun 2007 Jo PP no. 3 tahun 2008 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan dan Permenhut No. P.23/Menhut-II/2007 Jo.Permenhut No. P.5/Menhut-2008 tentang Tata Cara Permohonan Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu-Hutan Tanaman Rakyat (IUPHHK-HTR) dalam Hutan Tanaman program ini memberikan akses kepada masyarakat untuk (1) Memperoleh pengakuan secara hukum dalam usaha pemanfaatan hasil hutan kayu pada hutan produksi (2) Memperoleh pinjaman dana pembangunan HTR (3) Memperoleh jaminan pasar melalui penetapan harga dasar. Kebijakan HTR ini sekaligus merupakan implementasi dari kebijakan prioritas Departemen Kehutanan 2004-2009 terutama Revitalisasi Sektor Kehutanan dan Pemberdayaan Ekonomi, sehingga sektor kehutanan dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional, perbaikan lingkungan, mensejahterakan masyarakat dan memperluas lapangan pekerjaan.

Berdasarkan program pemberdayaan masyarakat bahwasanya program HTR harus dijalankan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yaitu :

1. Masyarakat mengorganisasikan dirinya berdasarkan kebutuhannya (*people organized themselves based on their necessity*) yang berarti pemberdayaan hutan beserta masyarakat ini bukan digerakan oleh proyek ataupun bantuan luar negeri karena kedua hal tersebut tidak akan membuat kebergantungan masyarakat.
2. Kegiatan pemberdayaan harus bersifat padat karya (*labor intensive*) sehingga kegiatan ini tidak mudah ditunggangi pemodal (cukong) yang tidak bertanggung jawab.
3. Pemerintah memberikan pengakuan atau rekognisi dengan memberikan aspek legal sehingga kegiatan masyarakat yang tadinya informal di sektor kehutanan dapat masuk ke sektor formal ekonomi kehutanan/ekonomi lokal, nasional dan global sehingga bebas dari pemerasan oknum birokrasi dan premanisme pasar.

Dari prinsip tersebut dapat dikonsepsikan dan di implementasikan dalam pembanguna Hutan Tanaman Rakyat (HTR) dimana masyarakat dapat langsung menjadi pemilik IUPHHK-HTR dan sebagai pelaku langsung.

Berdasarkan pembelajaran terhadap beberapa program pemberdayaan masyarakat sebelumnya, Emilia dan Suwito (2007) menyimpulkan bahwa HTR harus dijalankan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yaitu :

1. Pola Mandiri Masyarakat setempat membentuk kelompok kemudian pemerintah mengalokasikan areal dan SK IUPHHK-HTR untuk setiap

individu dalam kelompok dan masing-masing ketua kelompok bertanggung jawab atas pelaksanaan HTR, pengajuan dan pengembalian kredit, pasar dan pendamping dari pemerintah/pemda.

2. Pola Kemitraan, dengan HTI BUMN/S masyarakat setempat membentuk kelompok diajukan oleh Bupati ke Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KemenLHK). Pemerintah menerbitkan SK IUPHHK-HTR ke individu dan menetapkan mitra. Mitra bertanggung jawab atas pendamping, input/modal, pelatihan pasar.
3. Pola Developer, BUMN/S sebagai developer membangun hutan tanaman rakyat dan selanjutnya diserahkan oleh pemerintah kepada masyarakat sebagai pemegang IUPHHK-HTR yang selanjutnya biaya pembangunannya diperhitungkan sebagai pinjaman pemegang IUPHHK-HTR dan dikembalikan secara bertahap sesuai akad kredit.

2.1.2 Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu memiliki budaya yang sama serta melakukan sebagian besar kegiatan didalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut, (1996) Paul B Horton dan C. Hunt.

Sutaryono (2008) masyarakat pedesaan disekitar hutan adalah yang mempunyai tingkat pendidikan, kesejahteraan, inisiasi dan daya kreasi yang relatif rendah.

Masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang bertempat tinggal atau bermukim didalam dan sekitar hutan, baik berupa kelompok-kelompok kecil yang

terdiri dari beberapa keluarga saja atau yang telah membentuk suku, dusun ataupun desa dimana masih ada interaksi yang cukup kuat antara kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dengan lingkungan hutan.

2.1.3 Konsep Perubahan Sosial Ekonomi

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada berbagai lembaga masyarakat dalam suatu lingkungan masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial termasuk didalamnya nilai sosial, sikap, pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selo Soemirdjan (1974)

Menurut Soerjono Soekanto (1983) perubahan sosial dapat dimaknai sebagai perubahan pada struktur sosial dan pola proses sosial pada masyarakat dan dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Suatu proses yaitu hubungan timbal balik antara bidang-bidang kehidupan.
2. Segmentasi yakni perubahan struktural antara unit-unit dalam masyarakat yang sebenarnya tidak berbeda secara kuantitatif.
3. Perubahan struktural yang menyangkut perubahan dalam peranan organisasi.
4. Perubahan kelompok sosial yang mencakup komposisinya taraf kesadaran dan hubungan antara kelompok sosial.

Perubahan ekonomi dapat diartikan sebagai perubahan yang dialami masyarakat baik perubahan tentang struktur atau lembaga maupun perubahan tentang cara berusaha tani yang menyangkut perubahan faktor produksi (penguasaan lahan dan penggunaan tenaga kerja) serta peningkatan penghasilan keluarga.

2.1.4 Uji Wilcoxon

Alat analisis menggunakan uji Wilcoxon dimana suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua sampel dependen yang berpasangan atau berkaitan dan digunakan sebagai alternatif pengganti uji paired sampel T test jika tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2004).

Asumsi atau syarat uji ini antara lain:

1. Variabel dependen berskala data ordinal atau interval/rasio tetapi berdistribusi tidak normal. Oleh karenanya perlu melakukan uji normalitas terlebih dahulu pada selisih antara kedua kelompok. Apabila memenuhi asumsi normalitas maka sebaiknya menggunakan uji parametris yang sesuai yaitu uji paired T test. Dan apabila tidak memenuhi maka uji Wilcoxon dapat digunakan sebagai alternatif.
2. Variabel independen terdiri dari dua kategori yang bersifat berpasangan. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, berpasangan artinya subjek sebagai sumber data adalah satu individu atau observasi yang sama. Apabila subjeknya beda, maka uji yang tepat apabila memenuhi asumsi normalitas adalah uji independen T test. Dan apabila tidak memenuhi asumsi normalitas, maka uji yang tepat adalah Mann Witney U test atau yang disebut juga Wilcoxon Rank Sum Test.
3. Bentuk dan sebaran data antara kedua kelompok yang berpasangan adalah simetris. Jika tidak memenuhi asumsi ini maka gunakanlah alternatif uji yang lain, yaitu uji sign test. (Sugiyono, 2004)

Untuk melihat perubahan kondisi sosial ekonomi sebelum dengan setelah adanya program hutan tanaman rakyat di Desa Taman Bandung tersebut dianalisis dengan menggunakan uji Wilcoxon maka distribusinya dianggap akan mendekati distribusi normal. Untuk itu digunakan Z untuk uji statistiknya dengan rumus (Sugiyono, 2004) sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu_t}{\sigma_t}$$

$$\mu_t = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Dimana : Z = hitung nilai Z hitung uji statistik
T = jumlah jenjang ranking yang kecil antara $\sum T_+$ dan $\sum T_-$
n = jumlah sampel

2.2. Penelitian Terdahulu

Disamping pembahasan teori-teori pengkajian terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti perlu dilakukan pengkajian atas hasil-hasil terdahulu akan sangat membantu dalam menelaah masalah yang dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Selain itu juga memberikan penambahan mengenai posisi peneliti, untuk membedakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan berkat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Febi Oktarina Soraya Lida (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perubahan Sosial Ekonomi dan Budaya Peserta Hutan Kemasyarakatan di Desa Gudang Garam Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai.

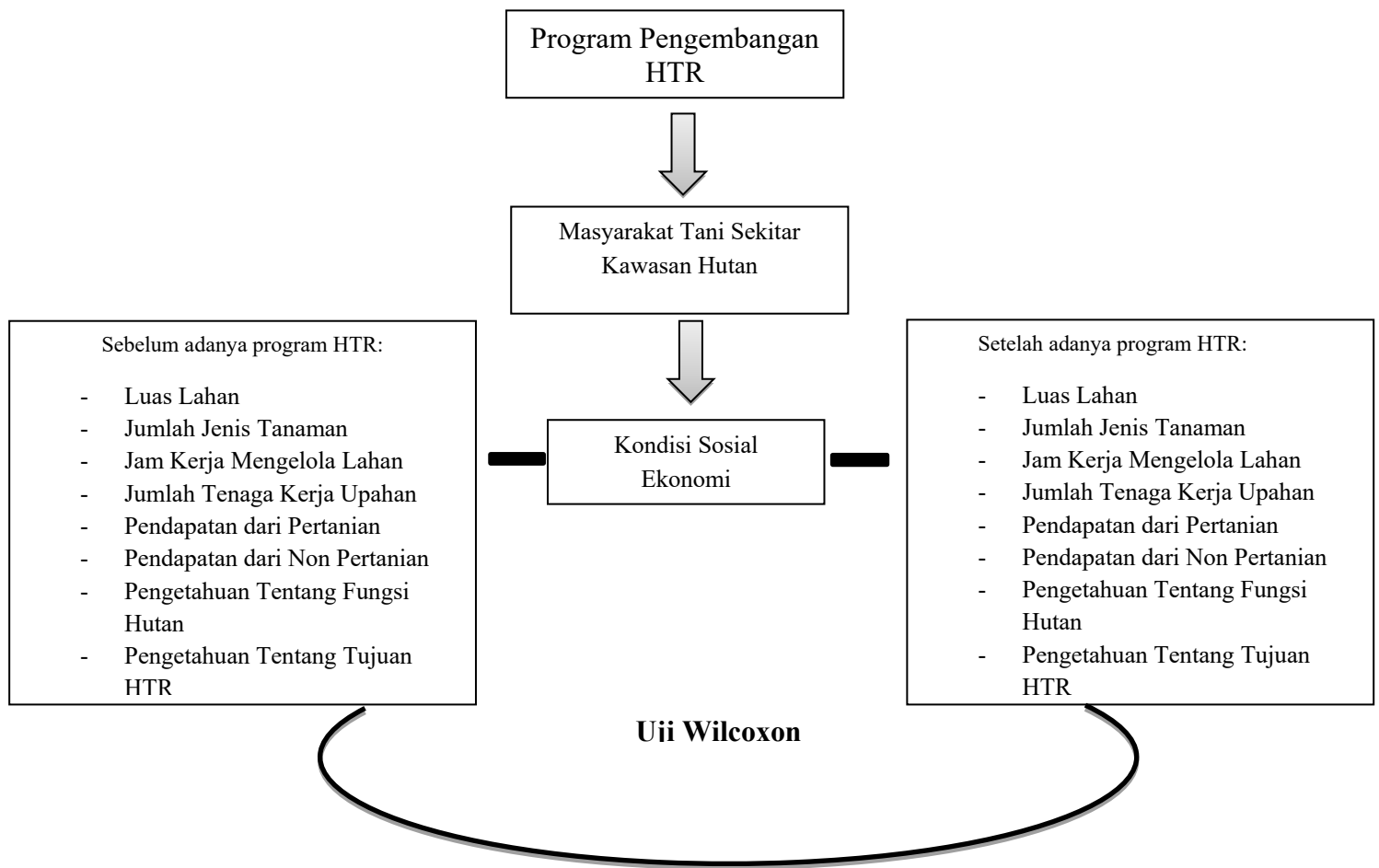
Para Peserta Hutan Kemasyarakatan di Desa Gudang Garam Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai yang pendapatannya mengalami peningkatan yaitu Rp. 19.206.221,35 sebelum bergabung dengan program hutan kemasyarakatan dan Rp. 81.312.286,57 setelah bergabung dengan program hutan kemasyarakatan serta hasil uji analisis berdasarkan analisis statistic uji beda rata dengan menggunakan *t-test*. Penerapan hutan kemasyarakatan juga mempengaruhi peningkatan pengeluaran usaha tani rata-rata sebelum dan sesudah mengikuti program hutan kemasyarakatan yaitu Rp. 437.336,65 sebelum bergabung dengan program hutan kemasyarakatan dan Rp. 14.441.905,42 sesudah bergabung dengan program hutan kemasyarakatan serta hasil uji analisis berdasarkan statistic uji beda rata-rata dengan menggunakan *t-test*.

Dheva Sari Silaban (2014) Pengaruh Perhutanan Sosial Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Hutan. Peneliti membahas tujuan dari perhutanan sosial dimana pada tahun 2014 tujuan perhutanan social adalah untuk peredistribusian lahan hutan kepada masyarakat yang tinggal di dalam dan atau sekitar kawasan hutan. Menurut Dheva masyarakat yang mengikuti program hutan kemasyarakatan mempunyai tingkat kesejahteraan lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mengikutinya, hal ini dapat dilihat dari investasi yakni permintaan barang atau jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa yang akan datang. Investasi menyangkut investasi modal dan investasi sumber daya manusia. Kemudian kesejahteraan, yang dapat dilihat dari dua indikator, yakni tingkat pendapatan rumah tangga dan indek *Good Service Ratio*.

Tarianno (2011) Dampak Program Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat Melalui Pola Kemitraan Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tani Studi Kasus di Desa Balai Rajo Kecamatan VII Koto Ilir Tebo. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi (aspek ekonomi, ketenagaa kerjaan, dan pengetahuan masyarakat tani di Desa Balai Rajo sebelum dan setelah adanya Pola Kemitraan dalam pembangunan HTR, atau terdapat dampak pola kemitraan dalam pembangunan HTR terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani di Desa Balai Rajo sebelum dan setelah adanya Pola Kemitraan dalam pembangunan HTR.

2.3. Kerangka Pemikiran Operasional dan Hipotesis

Program Hutan Tanaman Rakyat program pemerintah merupakan pengelolaan hutan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat (petani) agar mengelola hutan secara lestari dan berkesinambungan sesuai dengan fungsinya. Melalui program HTR ini diharapkan terjadi perubahan sosial ekonomi yang dimaksud perubahan sosial ekonomi yaitu perubahan yang terjadi baik disegi perubahan penghasilan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tani Melalui program pengembangan Hutan Tanaman Rakyat di Desa Taman Bandung.

Diduga program pengembangan HTR yang dilaksanakan di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi bagi masyarakat tani.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun merupakan satu-satunya daerah sasaran kegiatan program pengembangan hutan tanaman rakyat (HTR). (BPHP Jambi Tahun, 2013). Berdasarkan hal tersebut Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh telah mengikuti program Hutan Tanaman Rakyat yang dicanangkan oleh pemerintah guna untuk pemerataan ekonomi.

Adapun lingkup penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan program pengembangan hutan tanaman rakyat (HTR), melihat kondisi sosial ekonomi sebelum dengan setelah adanya program pengembangan hutan tanaman rakyat (HTR).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2019 adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Identitas petani sampel Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun
2. Gambaran program yang dilakukan di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun
3. Aktivitas–aktivitas petani dalam pelaksanaan program pengembangan hutan tanaman rakyat di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun

4. Sosial ekonomi sebelum dengan setelah adanya program pengembangan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) yaitu meliputi data penguasaan luas lahan, penggunaan dan pemanfaatan tenaga kerja dan perubahan pendapatan petani.

3.2 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis data *Cross-section* (satu waktu tertentu) dengan skala ukur jenis data ordinal. Data yang diperoleh bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil secara langsung dengan petani sampel yang dipandu dengan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait serta hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode survey.

3.3 Metode Penarikan Sampel

Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun, yang dipilih secara sengaja (*purposive*). dengan pertimbangan daerah tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah merupakan salah satu daerah yang melaksanakan program pengembangan Hutan Tanaman Rakyat dimana sebagian kehidupan penduduknya bergantung kepada hutan.

Tasri, E. S. (2007), menyatakan sampel adalah kumpulan unit sampling yang merupakan subset dari populasi atau bagian tertentu yang dipilih dari populasi. Sampel dapat digunakan dalam penelitian, dengan tujuan untuk

menghemat tenaga, memperluas ruang lingkup penyajian, dan memperoleh hasil yang akurat. Selanjutnya sampel dapat digunakan apabila keadaan subyek populasi homogen. Berdasarkan uraian tersebut, maka digunakan sample dalam penelitian ini.

Menurut Winarno (1994), untuk pedoman umum dapat dikatakan bahwa bila populasi cukup homogen, maka populasi dibawah 100 dapat diambil sebesar 50% dan bila populasi diatas 100 dapat diambil sampel sebesar 15%.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka pengambilan sampel diambil secara sensus yaitu sebesar 100% atau dengan jumlah sampel sebanyak 19 orang.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun melalui program pengembangan HTR seperti: 1. Penguasaan luas lahan, 2. Jenis tanaman yang saudara tanami 3. Jam kerja mengelola lahan 4. Pelibatan tenaga kerja upahan 5. Pendapatan dari usaha pertanian 6. Pendapatan dari usaha non pertanian 7. Pengetahuan pentingnya arti hutan 8. Pengetahuan tujuan kegiatan HTR, maka disederhanakan dengan menggunakan tabulasi dan tabel frekwensi kemudian dianalisis secara deskriptif.

Untuk mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dengan setelah adanya program hutan tanaman rakyat dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Wilcoxon, maka distribusinya dianggap akan mendekati distribusi normal. untuk itu digunakan Z sebagai uji statistiknya dengan rumus (Sugiyono, 2004) sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \mu_t}{\sigma_t}$$

$$\mu_t = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Dimana : Z = hitung nilai Z hitung uji statistik
 T = jumlah jenjang rangking yang kecil antara $\sum T_+$ dan $\sum T_-$
 n = jumlah sampel

Catatan : $\sum n$ berkurang bila ada selisih 0

Hipotesis statistik dan operasionalnya adalah :

$$H_0 : P(X_A > X_B) = P(X_A < X_B) = 0,5$$

$$H_a : P(X_A > X_B) \neq P(X_A < X_B) \neq 0,5$$

Dimana : X_a = Kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebelum adanya program pengembangan hutan tanaman rakyat.

X_b = Kondisi sosial ekonomi masyarakat tani setelah adanya program pengembangan hutan tanaman rakyat.

Untuk mengambil keputusan, maka nilai Z hitung akan dibandingkan dengan nilai Z tabel dimana kaidah keputusannya adalah:

$$H_0 \text{ ditolak jika : } -Z_\alpha \geq Z_{hit} \geq Z_\alpha$$

$$H_0 \text{ diterima jika: } -Z_\alpha < Z_{hit} < Z_\alpha$$

Dimana nilai Z tabel pada $\frac{1}{2} \alpha = 0,025$ (uji pihak 2) adalah sebesar 1,96

Hipotesis operasional yang diajukan adalah:

Ho : Tidak terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan sebelum dengan setelah adanya progrsm pengembangan hutan tanaman rakyat di Desa Taman Bandung

Ha : Terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan sebelum dengan setelah program pengembangan hutan tanaman rakyat di Desa Taman Bandung

3.5 Konsepsi pengukuran Variabel

1. Program Hutan Tanaman Rakyat adalah suatu program kebijakan pemberdayaan masyarakat oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan *silvikultura* dalam rangka menjamin kelestarian sumberdaya hutan dan memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat disekitar hutan untuk mengelola hutan dengan tujuan meningkatkan pendapatan.
2. Petani atau sampel adalah sekumpulan masyarakat tani yang tinggal sekitar kawasan hutan dan mempunyai norma-norma tersendiri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pengembangan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) di Desa Taman Bandung (orang)
3. Perubahan kondisi sosial ekonomi adalah perubahan kondisi masyarakat tani dalam aspek penguasaan luas lahan, jenis tanaman yang di Tanami, jam kerja mengelola lahan, keterlibatan tenaga kerja upahan dalam mengelola lahan, penghasilan dari usaha pertanian, penghasilan dari usaha

non pertanian, pengetahuan tentang hutan, pengetahuan tentang tujuan kegiatan HTR.

4. Untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi sekitar kawasan hutan dilakukan pemberian skoring terhadap jawaban yang diberikan petani dengan nilai skor untuk masing-masing butir pertanyaan berkisar antara 1-5 yang dibagi atas kategori yaitu

- Kategori kondisi sosial ekonomi rendah dengan skor 1
- Kategori kondisi sosial ekonomi sedang dengan skor 3
- Kategori kondisi sosial ekonomi tinggi dengan skor 5

Sedangkan nilai skor dari semua butir pertanyaan berkisar antara 8-40 yang dibagi atas 3 kategori yaitu

- Kategori kondisi sosial ekonomi rendah dengan skor 8-18
- Kategori kondisi sosial ekonomi sedang dengan skor 19-29
- Kategori kondisi sosial ekonomi tinggi dengan kategori 30-40

IV. GAMBARAN UMUM DAN DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografi dan Topografi

Desa Taman Bandung merupakan salah satu desa di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi berjarak ±38 km dari Ibukota Kecamatan, ±113 km dari Ibukota Kabupaten dan ±217 km dari Ibukota Provinsi Jambi. Dengan luas wilayah ±8.165,00 Ha, batas-batas wilayah Desa Taman Bandung adalah :

- sebelah utara berbatasan dengan Desa Sepintun
- sebelah selatan berbatasan dengan kawasan HP
- sebelah timur berbatasan dengan lahan HTR
- sebelah barat berbatasan dengan Desa Rompok Sekamis

Secara umum Desa Taman Bandung adalah merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian ≤ 100 meter dari permukaan laut, dengan jenis tanahnya adalah tanah kering dan tanah basah. (Bina Pemdes,2019)

Penggunaan Tanah di Desa Taman Bandung sebagian besar diperuntukan tanah fasilitas umum 6,763 Ha, sebagai tanah kering 1,200 Ha, tanah hutan 200,00 Ha, tanah basah 1,00 Ha dan 1,00 Ha sebagai tanah perkebunan. Untuk lebih jelasnya penggunaan tanah di Desa Taman Bandung dapat dilihat pada Tabel. 1

Tabel 1. Jenis dan Luas Penggunaan Tanah di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun tahun 2018

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas Penggunaan Tanah (Ha)	Persentase (%)
1.	Fasilitas Umum	6,763	82,82
2.	Tanah Kering	1,200	14,69
3.	Tanah Hutan	200,00	2,44
4.	Tanah Basah	1,00	0,012
5.	Tanah Perkebunan	1,00	0,012
Jumlah		8,165	100,00

Sumber : Bina Pemdes, 2019

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa penggunaan tanah di wilayah Desa Taman Bandung lebih besar untuk keperluan fasilitas umum dengan persentase sebesar 82,82%, diikuti dengan keperluan tanah kering dengan persentase sebesar 14,69%, kemudian diikuti dengan keperluan tanah hutan dengan persentase sebesar 2,44%, lalu untuk keperluan tanah basah dengan persentase sebesar 0,12% yang sama persis jumlahnya dengan tanah perkebunan yang juga 0,12%. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa penggunaan tanah di Wilayah Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun hanya banyak digunakan untuk Fasilitas Umum.

4.2 Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk merupakan potensi yang sangat terpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal ini dikarenakan penduduk sebagai sumber daya manusia yang mengelola sumber daya alam yang tersedia.

Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk di Desa Taman Bandung menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Tahun 2018

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0-19	510	45,74
2.	20-59	567	50,86
3.	≥60	38	3,4
	Jumlah	1.115	100

Sumber: Bina Pemdes, 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa kelompok umur terbesar berada pada kelompok 20-59 tahun, yaitu sebanyak 567 jiwa atau sebesar 50,86%. Sementara itu kelompok terkecil berada pada kelompok umur ≥60 tahun yaitu sebanyak 38 jiwa atau 3,4%

Mata pencaharian utama penduduk Desa Taman Bandung sebagian besar adalah di bidang pertanian, dan sebagian ada yang bekerja wiraswasta, pertukangan, dan jasa lainnya.

4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana

Desa Taman Bandung merupakan desa yang berada jauh dari jalan utama (±38 km dari jalan utama) dapat dilalui dengan kendaraan roda 4 (empat) maupun roda 2 (dua), dengan kondisi jalan yang berbatu dan berdebu ketika musim panas, dan liat ketika musim hujan. Walaupun demikian transportasi yang diperlukan untuk keluar masuk desa tersebut cukup lancar dan terbilang lebar.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana yang ada di Desa Taman Bandung Tahun 2018

No.	Uraian	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Peribadatan	Masjid Musholla	2 2
2.	Kesehatan	Puskesmas Posyandu Poliklinik	1 1 1
3.	Pendidikan	Taman Kanak-kanak Sekolah Dasar	1 2
4.	Ekonomi	Pasar Jum'at	1

Sumber: Bina Pemdes, 2019

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Taman Bandung terdiri dari 2 Unit yaitu Sekolah Dasar Negeri dan Taman Kanak-kanak. Prasarana Air Bersih terdapat 150 unit sumur gali, 1 unit hidran umum, dan 150 unit mata air. Prasarana kesehatan masyarakat yang tersedia adalah 1 unit Puskesmas Pembantu, 1 unit Poliklinik dan Balai Pengobatan, dan 1 unit Posyandu. Sarana Peribadatan di Desa Taman Bandung cukup memadai untuk melaksanakan ibadah penduduk setempat, dimana pada desa tersebut sudah terdapat 2 unit Mesjid dan 2 unit Mushola.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani

5.1.1 Umur Petani

Tingkat umur mempunyai pengaruh yang cukup tinggi terhadap tingkat kemampuan petani dalam menerima dan melaksanakan suatu kegiatan. Selain itu umur juga berpengaruh pada kemampuan berfikir dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Secara umum petani termasuk kategori muda yang memiliki kemampuan kerja fisik yang lebih besar dan akan lebih cepat menerima hal-hal baru. (Auri, 2004) mengatakan bahwa pada umur yang muda petani akan mudah mendapatkan pengalaman baru yang berguna untuk masa depannya.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Taman Bandung

No.	Distribusi Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	35-39	4	21,05
2.	40-44	6	31,58
3.	45-49	3	15,79
4.	50-54	2	10,53
5.	55-59	4	21,05
Jumlah		19	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa mayoritas umur petani di Desa Taman Bandung berkisar antara 40-44 tahun terdapat 6 orang dengan persentase

31% dari total petani dan minoritas umur petani berkisar antara 50-54 sebanyak 2 orang dengan persentase 10,53% Rata-rata 45 tahun. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani pada daerah penelitian berada pada kelompok umur produktif, hal ini dinyatakan sesuai pendapat Tohir (1983), bahwa kelompok umur produktif berada pada jenjang 15-55 tahun.

5.1.2 Pendidikan Petani

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia adalah tingkat pendidikan penduduk, sesuai dengan pendapat Sumardi et.all (1997), kemajuan suatu wilayah ditentukan oleh beberapa faktor penting yang mencakup kualitas sumber daya manusia.

Dari hasil penelitian tingkat pendidikan petani sangat bervariasi, mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA. Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi petani berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Taman Bandung

No.	Distribusi Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	10	52,63
2.	SMP	6	31,58
3.	SMA	3	15,79
	Jumlah	19	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pendidikan petani di Desa Taman Bandung adalah berpendidikan SD dengan jumlah frekuensi sebanyak 10 orang atau sebesar 52,63%, dan sebagian kecil

berpendidikan SMA dengan frekuensi 3 orang atau (15,79%) hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Taman Bandung masih relatif rendah.

Rendahnya tingkat pendidikan petani akan berpengaruh terhadap perencanaan dan pengelolaan usaha taninya, hal ini akan mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan petani tersebut, Soeharjo dan Patong (1993) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka kemampuan petani untuk meningkatkan pengolahan usahatannya akan lebih baik terutama dari segi teknologi baru, pemahaman budidaya dan pemasaran. Untuk mengatasi keadaan demikian, maka petani tersebut juga akan memperoleh pendidikan non formal seperti pelatihan dan penyuluhan.

5.1.3 Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga memiliki pengaruh terhadap petani kepala keluarga dalam melaksanakan suatu aktifitas, dimana semakin besar jumlah anggota keluarga yang ditanggung maka semakin tinggi pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga, sehingga mendorong mereka untuk lebih giat dalam mencari dan melakukan aktifitas-aktifitas lain yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan hidup jumlah anggota keluarga juga dapat dijadikan sebagai sumber tenaga kerja dalam usaha yang dijalankannya, karena jika dikaji dalam pelaksanaan suatu aktifitas dimana semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula jumlah tenaga kerja yang dapat ikut dalam pelaksanaan suatu kegiatan.

Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi dan frekuensi petani berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Desa Taman Bandung

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	2	2	10,53
2.	3	5	26,32
3.	4	8	42,10
4.	5	3	15,79
5.	6	1	5,26
Jumlah		19	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 diatas, terlihat bahwa jumlah anggota keluarga petani mayoritas yaitu 4 orang dengan frekuensi sebanyak 8 orang dengan persentase 42,10% dan jumlah anggota keluarga minoritas adalah 6 orang dengan frekuensi sebanyak 1 orang dengan persentase 5,26%, sedangkan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 orang. Dengan banyaknya jumlah anggota keluarga petani dapat mengurangi tenaga kerja luar, namun semakin banyak anggota keluarga petani maka semakin besar pula tanggungan dalam keluarga petani tersebut. Hernanto (1989), juga menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi pada usahatani.

5.1.4 Luas Lahan Yang Dimiliki Petani

Lahan pertanian merupakan salah satu hal pokok yang harus terpenuhi untuk proses kelangsungan budidaya tanaman pertanian. Luas lahan pertanian adalah luas jumlah keseluruhan luasan lahan pertanian yang dimiliki petani. Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi petani berdasarkan luas lahan yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 7-8 dan Lampiran 1.

Tabel 7. Distribusi frekuensi Petani Berdasarkan Luas Lahan yang dimiliki Sebelum Adanya HTR di Desa Taman Bandung.

No.	Distribusi Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3	15	78,95
2.	4-6	1	5,26
3.	7-9	1	5,26
4.	10-12	2	10,53
5.	13-15	0	0
Jumlah		19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa jumlah luas lahan mayoritas sebelum adanya HTR di Desa Taman Bandung yaitu berkisar 1-3 Ha dengan frekuensi 15 orang dengan persentase 78.94% sedangkan jumlah luas lahan minoritas yaitu 4-6 Ha dan 7-9 Ha dengan frekuensi 1 orang persentase 10,53% dan rata-rata jumlah luas lahan yaitu 4 Ha.

Tabel 8. Distribusi frekuensi Petani Berdasarkan Luas Lahan yang dimiliki Setelah Adanya HTR di Desa Taman Bandung.

No.	Distribusi Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	4-6	4	21,05
2.	7-9	6	31,58
3.	10-12	7	36,84
4.	13-15	2	10,53
5.	16-18	0	0
Jumlah		19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa jumlah luas lahan mayoritas di Desa Taman Bandung yaitu berkisar 10-12 Ha dengan frekuensi 7

orang dengan persentase 36.84% sedangkan jumlah luas lahan minoritas yaitu 13-15 Ha dengan frekuensi 2 orang dan persentase 10,53% dan rata-rata jumlah luas lahan yaitu 9 Ha. Semakin luas lahan maka semakin besar pula penghasilan yang didapat oleh petani dan begitu juga sebaliknya semakin sempit lahan, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan, Moehar Daniel (2004)

5.2 Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Program Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat di Desa Taman Bandung

Program Hutan Tanaman Rakyat yang berlangsung di Desa Taman Bandung adalah program atau kegiatan yang diluncurkan oleh Kementerian Kehutanan dengan harapan dapat menggerakkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Taman Bandung, program ini di luncurkan dan dimulai pada tahun 2009, yang terdiri dari beberapa komponen antara lain yaitu luas lahan, jenis tanaman, jam kerja mengelola lahan, tenaga kerja upahan, pendapatan dari pertanian, pendapatan dari non pertanian, pengetahuan tentang hutan, dan pengetahuan tentang tujuan HTR.

Pada pelaksanaannya masyarakat yang memperoleh lahan HTR dapat mengajukan permohonan IUPHHK-HTR kepada Bupati/Walikota atau kepala KPHP melalui kepala desa dengan tembusan kepada kepala UPT dengan melampiri persyaratan sebagai berikut :

- Foto copy KTP
- Keterangan dari Kepala Desa bahwa pemohon berdomisili di Desa tersebut
- Sketsa areal yang dimohon dilampiri dengan susunan anggota Kelompok Tani

Berdasarkan permohonan tersebut kepala desa melakukan verifikasi KTP atau domisili dan disampaikan kepada Kepala Dinas Kabupaten/Kota dan Kepala KPHP denah yang dimohon, berkordinasi dengan BPHP dan hasilnya disampaikan kepada Bupati/Walikota dan Kepala KPHP sebagai bahan pertimbangan te knis. Berdasarkan pertimbangan kepala UPT, Bupati/Walikota atas nama menteri menerbitkan IUPHHK-HTR dengan tembusan kepada :

- Menteri
- Gubernur
- Direktur Jendral Bina Usaha Kehutanan
- Kepala Dinas Provinsi yang membidangi Kehutanan
- Kepala Dinas Kabupaten yang membidangi kehutanan
- Kepala UPT

Dalam hal pemberian lahan kepada masyarakat luas lahan yang di peroleh minimal dengan luas 3Ha. Pemberian izin HTR tersebut berlaku selama 60 (enam puluh) tahun dan dapat diperpanjang 1 (satu) kali untuk jangka waktu 35 (tiga puluh lima) tahun. Dapat dilihat bahwa sebelum adanya program HTR penguasaan luas lahan masyarakat tani rata-rata berkisar 4 Ha dan setelah adanya program HTR penguasaan luas lahan masyarakat tani rata-rata berkisar 9 Ha.

Pada pelaksanaan HTR jenis tanaman yang di budidaya oleh masyarakat bervariasi yaitu terdiri dari tanaman sejenis, tanaman pangan dan hortikultura. Tanaman sejenis adalah tanaman hutan berkayu yang hanya terdiri satu jenis, untuk jenis tanaman yang ditanami masyarakat yaitu seperti Meranti, Jati, Mahoni, Sengon, Sungkai, Akasia, Karet dan tanaman pangan seperti Jagung,

Palawija dan tanaman hortikultura. Untuk jenis tanaman masyarakat wajib menanam tanaman kehutanan paling sedikit satu jenis tanaman kehutanan di areal masing-masing. Dalam hal pengembangan Hutan Tanaman Rakyat terdapat jenis tanaman sawit yang telah ada di atas areal HTR dan berumur rata-rata diatas 3 (tiga) tahun, pemegang izin diberikan kesempatan mengembangkan tanaman sawit tersebut sampai umur 20 (dua puluh) tahun dengan kewajiban menanam tanaman kehutanan sebagai batas petak atau blok. Dalam hal tanaman sawit berumur rata-rata 10 (sepuluh) tahun, wajib ditanami tanaman kehutanan sebagai tanaman sela, sedangkan tanaman sawit yang beumur rata-rata 20 (dua puluh) tahun atau lebih, tanaman sawit tersebut harus ditebang dan diganti tanaman kehutanan dan tanaman pangan lainnya. Dapat dilihat bahwa sebelum adanya program HTR jenis tanaman yang ditanami masyarakat tani rata-rata berkisar yaitu 2 jenis tanaman dan setelah adanya program HTR jenis tanaman yang di Tanami masyarakat tani berkisar yaitu 4 jenis tanaman.

Berkaitan dengan jam kerja mengelola lahan para petani menghabiskan 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu dimana para petani libur pada hari jum'at sedangkan curahan jam kerja para petani yaitu dimulai dari pukul 07.00-16.00 WIB untuk mengelola lahannya setiap hari, curahan jam kerja ini sangat berpengaruh terhadap meningkatnya luas lahan yang diolah para petani dimana semakin luas lahan maka curahan jam kerja juga ikut meningkat. Dapat dilihat bahwa sebelum adanya program HTR jam kerja mengelola lahan masyarakat tani berkisar rata-rata yaitu 3 jam perhari dan setelah adanya program HTR jam kerja

mengelola lahan para petani menjadi meningkat dengan rata-rata yaitu 4 jam kerja perhari mengelola lahan.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam mengelola lahan agar tercapainya produktifitas petani yang tinggi, pada pelaksanaannya tenaga kerja diberdayakan pada kegiatan pemupukan, penyemprotan hama dan penyakit, kegiatan pertanian lainnya serta panen dan pengangkutan hasil panen. Para petani yang memiliki lahan yang lebih luas membutuhkan setidaknya lebih dari 2 (dua) orang tenaga kerja bantuan untuk mengelola lahan pertanian, selain dari itu tenaga kerja yang direkrut oleh petani masih memiliki hubungan ikatan keluarga dengan petani tersebut. Dapat dilihat bahwa sebelum adanya program HTR pelibatan tenaga kerja upahan rata-rata berkisar sebanyak 2 orang dan setelah adanya program HTR pelibatan tenaga kerja upahan rata-rata berkisar sebanyak 4 orang.

Selanjutnya keberadaan HTR di Desa Taman Bandung diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dari pertanian. Dimana dalam hal ini adanya kemudahan bagi masyarakat dalam pengembangan usaha pertanian seperti tanaman pangan dan hortikultura, disamping itu terbukanya kesempatan untuk melakukan pengembangan usaha pertanian dengan diberikannya bantuan berupa bibit, pestisida dan alat pertanian yang mana menurut petani sangat membantu untuk meningkatkan produksi petani. Dapat di lihat bahwa sebelum adanya HTR pendapatan masyarakat tani dari pertanian rata-rata Rp. 3.000.000,- per bulan dan setelah adanya program HTR pendapatan masyarakat tani dari pertanian meningkat menjadi rata-rata sebesar Rp. 5.000.000,- per bulan.

Disamping dari usaha pertanian masyarakat juga memiliki penghasilan dari non pertanian, usaha sampingan yang dijalani masyarakat yaitu seperti pedagang, bengkel, pemburu dan peternak dimana usaha tersebut dijalani masyarakat untuk memperoleh pendapatan sampingan dari segi usaha non pertanian. Dapat dilihat bahwa sebelum adanya program HTR pendapatan petani dari usaha non pertanian berkisar rata-rata sebesar Rp. 3.000.000 dan setelah adanya program HTR pendapatan petani dari usaha non pertanian meningkat menjadi rata-rata sebesar Rp. 4.000.000.

Dengan adanya HTR membuka akses kepada masyarakat dalam pengelolaan hutan dan diharapkan dapat mengurangi konflik lahan kehutanan dengan masyarakat sekitar kawasan hutan, mengurangi kemiskinan dan menunjang pertumbuhan ekonomi. Pada pelaksanaannya untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang hutan dan tujuan HTR maka kegiatan pendampingan dilakukan 2 (dua) kali dalam satu bulan yang dilakukan oleh penyuluh kehutanan dari dinas terkait, kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh bertujuan untuk meningkatkan peran masyarakat dalam menjaga hutan, memberi arahan pelaksanaan kegiatan, sebagai jembatan penghubung antara masyarakat dan pemerintah serta mensosialisasikan pentingnya fungsi hutan bagi keseimbangan ekosistem seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup flora dan fauna dan peran penyeimbang serta mencegah pemanasan global. Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi pengetahuan tentang hutan dan pengetahuan tujuan HTR dapat dilihat pada Tabel 15-16.

5.3 **Gambaran Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Program Pengembangan HTR**

Pelaksanaan kegiatan atau pengembangan Hutan Tanaman Rakyat diharapkan dapat menimbulkan perubahan yang nyata dan positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, karena dengan adanya perubahan kearah yang positif maka akan mampu memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pengembangan Hutan Tanaman Rakyat memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang bermukim disekitar kawasan hutan Desa Taman Bandung. Untuk melihat gambaran kondisi sosial ekonomi petani sebelum dan setelah adanya HTR di Desa Taman Bandung dapat dilihat pada Tabel 9-16 dan Lampiran 3.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Luas Lahan.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	3	15.79	0	0
2	Sedang	12	63.16	0	0
3	Tinggi	4	21.05	19	100
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 9 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, sebanyak 3 orang (15.79%) berkategori rendah dalam kondisi luas lahan atau memiliki luas lahan 1 Ha, yang berkategori sedang penguasaan luas lahan 2-3 Ha sebanyak 12 orang (63,16%) dan yang memiliki penguasaan luas lahan dengan kategori tinggi >3 Ha sebanyak 4 orang (21,05%) selanjutnya, setelah adanya pengembangan

HTR kondisi penguasaan luas lahan semua berkategori tinggi yaitu 19 orang (100%). Hal ini dikarenakan luas lahan garapan dilokasi HTR sudah memiliki kepastian hukum sehingga mereka dapat meningkatkan usaha tani dimana memberikan kemudahan dalam pengembangan usaha pertanian membuat terbukanya kesempatan untuk melakukan pengembangan tersebut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Jenis Tanaman yang ditanami.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	11	57.89	3	15.79
2	Sedang	5	26.32	4	21.05
3	Tinggi	3	15.79	12	63.16
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 10 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, jenis tanaman yang ditanami sebagian besar adalah termasuk kategori rendah atau mempunyai 1 jenis tanaman yaitu sebanyak 11 orang (57.89%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 5 orang (26,32%) berada pada kategori sedang atau mempunyai 2-3 jenis tanaman yang ditanami dan 3 orang (15,79%) berada pada kategori tinggi atau mempunyai >3 jenis tanaman yang ditanami. Sedangkan setelah adanya pengembangan HTR kondisi jenis tanaman yang ditanami meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 12 orang (63,16%) sedangkan sisanya yaitu kategori sedang sebanyak 4 orang (21,05%) dan kategori rendah sebanyak 3 orang (15,79%) hal ini dapat terlihat adanya peningkatan jenis tanamann yang ditanami karena keberadaan pengembangan HTR memberikan kontribusi bagi petani, dimana sebelum adanya program HTR petani tidak mendapatkan bantuan bibit tanaman dari pemerintah dan setelah adanya program petani diberi bantuan bibit

berupa jenis tanaman hutan berkayu seperti meranti, jati, sengon, mahoni dan karet.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Jam Kerja Mengelola Lahan.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	4	21.05	0	0
2	Sedang	12	63.16	7	36.84
3	Tinggi	3	15.79	12	63.16
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 11 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, kondisi jam kerja mengelola lahan sebagian besar adalah termasuk kategori sedang atau dengan jam kerjanya 5-8 jam perhari mengelola lahan yaitu sebanyak 12 orang (63,16%) sedangkan sisanya yaitu sebanyak 4 orang (21,05%) kategori rendah atau dengan jam kerjanya <5 jam perhari mengelola lahan dan 3 orang (15,79%) berada pada kategori tinggi atau dengan jam kerjanya >8 jam perhari mengelola lahan. Sedangkan setelah adanya pengembangan HTR, kondisi jam kerja mengelola lahan meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 12 orang (63,16%) dan kategori sedang sebanyak 7 orang (36,84%). Hal ini dikarenakan luas lahan garapan di lokasi HTR sudah semakin luas sehingga di butuhkan waktu kerja untuk mengelola lahan yang cukup panjang dimana curahan jam kerja petani lebih terfokus dalam mengelola lahan dan bukan sebagai selingan.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Dalam Pelibatan Tenaga Kerja Upahan.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	14	73.68	3	15.79
2	Sedang	3	15.79	5	26.32
3	Tinggi	2	10.53	11	57.89
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 12 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, dalam melibatkan tenaga kerja upahan sebagian besar adalah termasuk kategori rendah atau tidak ada melibatkan tenaga kerja upahan yaitu sebanyak 14 orang (73,68%) sedangkan sisanya yaitu sebanyak 3 orang (15,79%) berada pada kategori sedang atau melibatkan 1-2 tenaga kerja upahan dan 2 orang (10,53%) berada pada kategori tinggi atau melibatkan >2 tenaga kerja upahan. Selanjutnya setelah adanya program HTR dalam melibatkan tenaga kerja upahan meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 11 orang (57.89%) sedangkan sisanya yaitu sebanyak 5 orang (26,32%) berada pada kategori sedang dan 3 orang (15,79%) berada pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan luas lahan garapan di lokasi HTR sudah semakin luas sehingga di butuhkan waktu kerja untuk mengelola lahan yang cukup panjang dimana sebelum adanya program HTR lahan hanya dikelola oleh tenaga kerja keluarga dan setelah adanya program HTR dengan bertambahnya luas lahan maka diperlukannya tenaga kerja upahan agar garapan kerja dapat maksimal.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Pendapatan dari Pertanian.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	6	31.58	0	0
2	Sedang	8	42.10	3	15.79
3	Tinggi	5	26.32	16	84.21
Jumlah		19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 13 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, penghasilan petani dari usaha pertanian sebagian besar adalah termasuk kategori sedang atau penghasilannya Rp 1.500.000 – 3.000.000 dari usaha pertanian yaitu sebanyak 8 orang (42,10%) sedangkan sisanya yaitu 6 orang (31,58%) berada pada kategori rendah atau penghasilannya Rp <1.500.000 penghasilan dari usaha pertanian dan 5 orang (26,32%) berada pada kategori tinggi atau penghasilannya Rp >3.000.000 dari usaha pertanian. Sedangkan setelah adanya HTR penghasilan petani dari usaha pertanian meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 16 orang (84,21%) dan kategori sedang sebanyak 3 orang (15,79%). Hal ini di karenakan para petani lebih fokus mengelola lahan nya daripada mencari usaha sampingan seperti sebelum adanya HTR, peningkatan pendapatan ini di karena dengan bertambahnya luas lahan dan juga bertambahnya jenis tanaman yang ditanami sehingga berpengaruh terhadap hasil produksi yang semakin meningkat dari sebelumnya serta masyarakat sudah menetapkan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan pokok dan bukan selingan.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Pendapatan dari Non Pertanian.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	6	31.58	1	5.26
2	Sedang	6	31.58	8	42.10
3	Tinggi	7	36.84	10	52.64
Jumlah		19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 14 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, sebanyak 6 orang (31,58%) memiliki penghasilan dari non pertanian kategori rendah atau penghasilannya Rp <500.000 sedangkan sisanya yaitu sebanyak 6 orang (31,58%) yang memiliki kategori sedang atau penghasilannya dari usah non pertanian Rp 500.000-1.000.000 dan 7 orang (36,84%) berada pada kategori tinggi atau penghasilannya dari usaha non pertanian sebesar Rp >1.000.000. Sedangkan setelah adanya HTR kondisi penghasilan petani meningkat menjadi sebagian besar adalah termasuk kategori tinggi sebanyak 10 orang (52,64%), kategori sedang sebanyak 8 orang (42,10%) dan kategori rendah sebanyak 1 orang (5,24%). Hal ini dikarenakan pendapatan atau ekonomi petani meningkat dari sebelum dan setelah adanya HTR, dimana para petani selain pekerjaan pokok adalah petani sebagian dari mereka juga memiliki usaha sampingan seperti usaha warung, bengkel, pemburu, peternak, berdagang manisan dll, sehingga dapat kita lihat dari sebelum dan setelah adanya HTR memberikan dampak terhadap ekonomi petani dari segi usaha non pertanian.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Hutan.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	12	63.15	0	0
2	Sedang	5	26.32	4	21.05
3	Tinggi	2	10.53	15	78.95
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 15 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, tingkat pengetahuan pentingnya arti hutan bagi masyarakat sebagian besar adalah termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 12 orang (63,15%) yang tidak tau menyebutkan pengetahuan pentingnya arti hutan sedangkan sisanya yaitu sebanyak 5 orang (26,32%) berada pada kategori sedang, mampu menyebutkan 1 hal pengetahuan pentingnya arti hutan dan 2 orang (10,53%) berada pada kategori tinggi, mampu menyebutkan >2 hal pengetahuan pentingnya fungsi hutan. Selanjutnya setelah adanya HTR tingkat pengetahuan petani yang memahami pentingnya fungsi hutan meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 15 orang (78,95%) dan kategori sedang sebanyak 4 orang (21,05%). Dengan adanya program HTR pengetahuan petani jelas semakin bertambah karena mereka semakin menyadari pentingnya hutan yang mempunyai fungsi sebagai penyangga kehidupan, sumber penghasil oksigen, sumber keanekaragaman hayati, mencegah terjadinya bencana, serta sumber pendapatan bagi masyarakat sekitarnya, dimana para petani diberikan sosialisasi dan penyuluhan oleh penyuluh kehutanan secara langsung.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Tujuan Kegiatan HTR

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	19	100	0	
2	Sedang	0	0	6	31.58
3	Tinggi	0	0	13	68.42
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 16 di atas terlihat jelas bahwa sebelum adanya HTR, petani yang termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 19 orang (100%) yang tidak tau menyebutkan tujuan kegiatan HTR. Sedangkan setelah adanya HTR yang memahami tentang tujuan dari kegiatan HTR sebagian besar adalah termasuk kategori tinggi, mampu menyebutkan >2 tujuan HTR yaitu sebanyak 13 orang (68,42%) sedangkan sisanya yaitu sebanyak 6 orang (31,58%) berada pada kategori sedang, mampu menyebutkan 1 tujuan HTR. Perubahan ini dikarenakan para petani sudah mengetahui tentang apa tujuan dari kegiatan HTR tersebut yang telah di sosialisasikan oleh pemerintah dan penyuluh kehutanan secara khususnya yang bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan agar tidak terjadi lagi penebangan hutan liar atau bertujuan untuk rehabilitasi kawasan hutan, memberikan lapangan pekerjaan, meningkatkan produksi kayu dan dengan adanya program HTR ini selain menjaga hutan agar tetap lestari para petani juga dapat mengambil ke untungan dari program tersebut.

5.4 Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tani Sebelum dan Setelah Program Pengembangan HTR

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas dari delapan indikator (luas lahan, jenis tanaman, jam kerja mengelola lahan, pelibatan tenaga kerja upahan, pendapatan dari pertanian, pendapatan dari non pertanian, pengetahuan tentang hutan, pengetahuan tentang tujuan HTR) yang dijadikan tolak ukur untuk melihat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan, dimana kondisi sosial masyarakat tani setelah menerima program HTR mengalami perubahan yang berdampak terhadap kesejahteraan petani di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun. Kondisi sosial ekonomi sebelum dan setelah adanya HTR dapat dilihat pada Tabel 17 dan Lampiran 4.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tani di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Sebelum dan Setelah Adanya HTR

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	13	68,42	0	0
2	Sedang	4	21,05	2	10,53
3	Tinggi	2	10,53	17	89,47
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari Tabel 17 diatas dapat dilihat bahwa sebelum adanya HTR kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebanyak 13 orang (68,42%) berada dalam kategori rendah dan 4 orang (21,05%) berada pada kategori sedang serta 2 orang (10,53%) berada dalam kategori tinggi. Selanjutnya setelah adanya program HTR

yang mana kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan yang tadinya berada dalam kategori rendah semuanya mengalami perubahan yang mana tingkat kesejahteraannya meningkat yaitu termasuk dalam kategori tinggi 17 orang (89,47%) dan kategori sedang 2 orang (10,53%). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun mengalami perubahan dari kategori rendah sebelum adanya HTR dan meningkat menjadi kategori tinggi setelah adanya HTR.

Berdasarkan pengujian secara statistik dengan menggunakan uji Wlcoxon terhadap perubahan kesejahteraan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun tersebut diperoleh output SPSS (Lampiran 7), yaitu dengan hasil : 1) Negatif ranks atau selisih (negative) antara nilai skor kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan sebelum dan setelah adanya Program HTR adalah 0, baik pada nilai N, Mean Rank dan Sum of Ranks. Nilai ini menunjukkan tidak adanya penurunan nilai dari sebelum ada program ke setelah ada program. 2) Positif ranks atau selisih (positif) antara lain nilai skor kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan sebelum dan setelah adanya program HTR adalah terdapat 19 data yang positif yang artinya sebanyak 19 petani mengalami peningkatan kondisi sosial ekonomi dari sebelum dan setelah adanya HTR. Mean rank atau rata-rata nilai skor peningkatan tersebut adalah sebesar 10, sedangkan jumlah ranking positif atau sum of ranks adalah sebesar 190,00. 3) tidak ada kesamaan nilai skor kondisi social ekonomi masyarakat tani sebelum dan setelah adanya

program HTR, terlihat nilai ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebelum dan setelah adanya program HTR. 4) nilai Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,000, angka tersebut lebih kecil dari nilai alfa sebesar 0,05. Maka keputusannya adalah terima H_1 , artinya terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun sebelum dan setelah adanya HTR atay dapat disimpulkan atau dapat disimpulkan program HTR mempunyai dampak terhadap kondisi social ekonomi masyarakat tani di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupten Sarolangun diukur dari indikator luas lahan, jenis tanaman, jam kerja mengelola lahan, tenaga kerja upahan, penghasilan dari pertanian, penghasilan dari non pertanian pengetahuan tentang arti hutan, serta pengetahuan tentang tujuan HTR.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pengembangan HTR di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun memberikan dampak terhadap 8 indikator program yaitu :

Luas lahan, dimana sebelum adanya program HTR penguasaan luas lahan masyarakat tani rata-rata berkisar 4 Ha dan setelah adanya program HTR penguasaan luas lahan masyarakat tani rata-rata berkisar 9 Ha.

Jenis tanaman, dimana sebelum adanya program HTR jenis tanaman yang ditanami masyarakat tani rata-rata berkisar yaitu 2 jenis tanaman dan setelah adanya program HTR jenis tanaman yang di Tanami masyarakat tani berkisar yaitu 4 jenis tanaman.

Jam kerja mengelola lahan, sebelum adanya program HTR jam kerja mengelola lahan masyarakat tani berkisar rata-rata yaitu 3 jam perhari dan setelah adanya program HTR jam kerja mengelola lahan para petani menjadi meningkat dengan rata-rata yaitu 4 jam kerja perhari mengelola lahan.

Pelibatan tenaga kerja upahan, sebelum adanya program HTR pelibatan tenaga kerja upahan rata-rata berkisar sebanyak 2 orang dan setelah adanya

program HTR pelibatan tenaga kerja upahan rata-rata berkisar sebanyak 4 orang.

Pendapatan dari pertanian, sebelum adanya HTR pendapatan masyarakat tani dari pertanian rata-rata Rp. 3.000.000,- per bulan dan setelah adanya program HTR pendapatan masyarakat tani dari pertanian meningkat menjadi rata-rata sebesar Rp. 5.000.000,- per bulan.

Pendapatan dari non pertanian, sebelum adanya program HTR pendapatan petani dari usaha non pertanian berkisar rata-rata sebesar Rp. 3.000.000 dan setelah adanya program HTR pendapatan petani dari usaha non pertanian meningkat menjadi rata-rata sebesar Rp. 4.000.000.

Pengetahuan tentang fungsi hutan, serta pengetahuan tentang tujuan HTR dimana sebelumnya termasuk dalam kategori rendah dan setelah adanya program HTR hal tersebut mengalami perubahan menjadi kategori tinggi, dimana masyarakat tani diberi penyuluhan oleh dinas terkait setiap dua kali dalam satu bulan sehingga masyarakat tani memahami pentingnya fungsi hutan dan tujuan HTR.

2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan sebelum dengan setelah pelaksanaan program HTR di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun sebelum menerima program HTR termasuk dalam kategori rendah sebanyak 68,42% dan kategori sedang sebanyak 21,05% serta kategori tinggi sebanyak 10,53%. Setelah menerima program HTR, kondisi sosial ekonomi masyarakat tani meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 89,47%. Artinya tingkat kesejahteraan kondisi sosial

ekonomi masyarakat tani meningkat karena penguasaan luas lahan semakin bertambah dengan adanya bantuan lahan dari pemerintah, jenis tanaman bertambah karena mendapat bantuan dari pemerintah setelah adanya HTR, jam kerja semakin bertambah dikarenakan para petani lebih fokus pada lahannya dan bukan dijadikan sampingan, para petani melibatkan tenaga kerja upahan dimana dengan bertambahnya lahan maka dibutuhkan tenaga kerja untuk mengelola lahan sedangkan jika luas lahan sedikit maka cukup dengan memanfaatkan tenaga kerja anggota keluarga, penghasilan petani dari pertanian semakin meningkat dengan bertambahnya luas lahan, jenis tanaman pokok mempengaruhi terhadap hasil dari pertanian yang dikelola petani semakin meningkat, usaha dari non pertanian juga sedikit meningkat dimana dengan meningkatnya pendapatan petani maka besar kemungkinan petani memiliki usaha lain dari usaha pokoknya, pengetahuan atau wawasan petani menjadi meningkat dengan diadakannya sosialisasi mengenai pentingnya hutan bagi masyarakat, hal tersebut berguna menambah pengetahuan petani agar penebangan hutan tidak terjadi lagi dan akibat dari perbuatan tersebut para petani dapat lebih mengerti, pengetahuan tentang tujuan HTR dimana program yang diadakan pemerintah guna untuk meningkatkan kesejahteraan petani dimana para petani dapat memanfaatkan hasil dari hutan untuk kebutuhan hidup dan menghindar agar terjadinya pengrusakan hutan.

3. Perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebelum dan setelah adanya program pengembangan HTR mengalami perubahan yang

berdampak terhadap kesejahteraan petani terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi petani diukur berdasarkan luas lahan, jenis tanaman, jam kerja mengelola lahan, tenaga kerja upahan, penghasilan dari pertanian, penghasilan dari non pertanian pengetahuan tentang arti hutan, serta pengetahuan tentang tujuan HTR.

6.2 Saran

1. Adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program HTR agar dapat memberikan lebih luas kesempatan masyarakat untuk mengelola hutan agar terbuka peluang berusaha dan memberikan kesempatan kerja sebesar-besarnya bagi masyarakat desa Taman Bandung untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dikawasan hutan serta kegiatan pemberdayaan ini dapat dilaksanakan secara berkesinambungan serta merata kepada petani-petani didaerah lain.
2. Diharapkan kepada para petani penerima program HTR di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun agar dapat lebih memaksimalkan fungsi bantuan yang diberikan pemerintah agar lebih maksimal.
3. Sebaiknya para petani penerima program HTR di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun dapat mempertahankan kegiatan tersebut karena dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Auri. Y. 2004 Dari Kamar Tidur Menuju Perusahaan Kelas Dunia. LP3ES Jakarta.
- Balai Pengelolaan Hutan Produksi Wilayah IV. 2008. Mekanisme Pemberian Izin HTR. Jambi.
- Daniel Mohar. 2004 Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Emilia, Suwito. 2007. Hutan Tanaman Rakyat Agenda Baru Untuk Pengentasan Kemiskinan. *Warta Tenure* Vol 4 (2007): 14-19. Jakarta.
- Fazriyas. 1999. Hutan dan sosial ekonomi masyarakat dan pembangunan HKm di Provinsi Jambi. Program pembangunan HKm bantuan OECF. Jambi.
- Hernanto. F. 1989 Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Lida, Soraya, O.F. 2011. Analisis Perubahan Sosial Ekonomi dan Budaya Peserta Hutan Kemasyarakatan di Desa Gudang Garam Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai (skripsi) Universitas Sumatera Utara. Medan
- Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Unit VIII Hilir. 2018. Kawasan Hutan. Sarolangun.
- Lynch Owen J. dan Kirk Talbott. 1995. Balancing acts Community-based forest management and national law in Asia and Pacific. [jurnal]. World Resources Institute September 1995.
- Nazir. 1988. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Paul B. Horton dan Cester L. Hunt. 1996. Psikologi sosial edisi kedua. Refika Aditama. Bandung
- Reksohadiprojo S. 1994. .Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi. BPFE. Yogyakarta.
- Silaban, Sari, Dheva. 2014. Pengaruh Perhutanan Sosial terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Hutan (skripsi). Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Soeharjo, A. patong. 1994. Faktor-faktor Produksi Padi. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Soekanto, Soerjono. 1983. Teoriso siologi tentang perubahan sosial. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Soemardjan Selo dan Soeleman Soemardi. 1974 Setangkai bunga sosiologi, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugito.1999. Ekologi Tanaman, Fakultas petanian UNBRAW. Malang
- Sugiyono. 2004. Statistika Untuk Penelitian. Cetakan keenam. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sutaryono. 2008. Pemberdayaan setengah hati sub ordinasi masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan. STPN dan Lapera Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Tarianno. 2011. Dampak Program Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat Melalui Pola Kemitraan Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tani Studi Kasus di Desa Balai Rajo Kecamatan VIII Koto Ilir Tebo. Universitas Batang Hari. Jambi.
- Tasri, E. S. 2007. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Universitas. Bung Hatta. Padang.
- Tohir. 1983. Seuntai Pengantar Usahatani Indonesia. Penerbit Bina Aksara. Jakarta.
- Undang-undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.
- Winarno.1994. Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Tehnik. Transito. Bandung.

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian

DAFTAR KUESIONER

I. Identitas Petani Petani

Nama :

Umur :

Luas Lahan :

Status Lahan :

Jumlah Anggota Keluarga :

II. Kondisi sosial ekonomi sebelum dan setelah adanya program pengembangan hutan tanaman rakyat.

1. Berapa penguasaan luas lahan yang saudara kelola ?

Sebelum Program			Setelah Program		
No.	Luas Lahan (Ha)	Skor	No.	Luas Lahan (Ha)	Skor
A	> 3	5	A	> 3	5
B	2-3	3	B	2-3	3
C	1	1	C	1	1

2. Jenis tanaman yang saudara tanami ?

Sebelum Program			Setelah Program		
No.	Jumlah Tanaman (Jenis)	Skor	No.	Jumlah Tanaman (Jenis)	Skor
A	> 3	5	A	> 3	5
B	2-3	3	B	2-3	3
C	1	1	C	1	1

3. Berapa jam kerja saudara dalam 1 hari mengelola lahan ?

Sebelum Program			Setelah Program		
No.	Jam Kerja (Jam/hari)	Skor	No.	Jam Kerja (Jam/hari)	Skor
A	> 8	5	A	> 8	5
B	5-8	3	B	5-8	3
C	< 5	1	C	< 5	1

4. Apakah dalam mengelola lahan saudara ada pelibatan tenaga kerja upahan?

Sebelum Program			Setelah Program		
No.	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Skor	No.	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Skor
A	> 2	5	A	> 2	5
B	1-2	3	B	1-2	3
C	Tidak ada	1	C	Tidak ada	1

5. Berapa pendapatan yang saudara terima dari usaha pertanian ?

Sebelum Program			Setelah Program		
No.	Penghasilan (Rp/bln)	Skor	No.	Penghasilan (Rp/bln)	Skor
A	> 3.000.000	5	A	> 3.000.000	5
B	1.500.000-3.000.000	3	B	1.500.000-3.000.000	3
C	< 1.500.000	1	C	< 1.500.000	1

6. Berapa pendapatan yang saudara terima dari usaha non pertanian ?

Sebelum Program			Setelah Program		
No.	Penghasilan (Rp/bln)	Skor	No.	Penghasilan (Rp/bln)	Skor
A	> 1.000.000	5	A	> 1.000.000	5
B	500.000-1.000.000	3	B	500.000-1.00.000	3
C	< 500.000	1	C	< 500.000	1

7. Apakah saudara mengetahui tentang fungsi hutan ?

Sebelum Program			Setelah Program		
No.	Penghasilan (Rp/bln)	Skor	No.	Penghasilan (Rp/bln)	Skor
A	Sangat Tau (Mampu menyebutkan >2 hal arti hutan)	5	A	Sangat Tau (Mampu menyebutkan >2 hal arti hutan)	5
B	Tau (mampu menyebutkan 1 hal arti hutan)	3	B	Tau (mampu menyebutkan 1 hal arti hutan)	3
C	Tidak Tau	1	C	Tidak Tau	1

8. Apakah saudara mengetahui tujuan kegiatan HTR ?

Sebelum Program			Setelah Program		
No.	Penghasilan (Rp/bln)	Skor	No.	Penghasilan (Rp/bln)	Skor
A	Sangat Tau (mampu menyebutkan >2 tujuan adanya HTR)	5	A	Sangat Tau (mampu menyebutkan >2 tujuan adanya HTR)	5
B	Tau (mampu menyebutkan 1 tujuan HTR)	3	B	Tau (mampu menyebutkan 1 tujuan HTR)	3
C	Tidak Tau	1	C	Tidak Tau	1

Lampiran 2. Identitas Petani di Desa Taman Bandung Tahun 2019

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Luas Lahan Sebelum HTR (Ha)	Luas Lahan Setelah HTR (Ha)	Stts Lahan
1	A. Rahman	44	SMA	4	7	10	HTR
2	Nuraini	42	SD	6	3	10	HTR
3	A. Kosasih	38	SD	4	3	10	HTR
4	Aming sumantri	55	SMP	3	3	10	HTR
5	Kosim	36	SMP	3	2	10	HTR
6	Sapri	59	SMP	4	3	7	HTR
7	Abdul wakid	57	SD	4	10	15	HTR
8	Kardi	48	SD	4	3	7	HTR
9	Sapari	56	SD	3	1	4	HTR
10	Zaidan	44	SMP	4	2	6	HTR
11	Asri	35	SMA	3	3	8	HTR
12	Norainun	47	SD	5	1	5	HTR
13	Karnoto	37	SD	3	1	6	HTR
14	Sar'i	45	SD	4	3	7	HTR
15	Sugiyanto	59	SMP	2	6	12	HTR
16	Suyatno	40	SMP	2	3	7	HTR
17	Nyoto	44	SD	5	10	15	HTR
18	Suhari	40	SMA	4	3	10	HTR
19	Sunardi	38	SD	5	2	7	HTR
Jumlah		864		72	73	166	
Rata-rata		45		4	4	9	

Lampiran 5. Kondisi Sosial Ekonomi Sebelum dan setelah Adanya Program HTR

No	Nama	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Total skor	Kategori	Total skor	Kategori
1	A.rahman	26	Sedang	38	Tinggi
2	Nuraini	16	Rendah	34	Tinggi
3	A.kosasih	18	Rendah	36	Tinggi
4	Aming sumantri	18	Rendah	36	Tinggi
5	Kosim	20	Sedang	36	Tinggi
6	Sapri	16	Rendah	30	Tinggi
7	Abdul Wakid	30	Tinggi	40	Tinggi
8	Kardi	16	Rendah	34	Tinggi
9	Sapari	8	Rendah	24	Sedang
10	Zaidan	16	Rendah	32	Tinggi
11	Astri	18	Rendah	34	Tinggi
12	Norainun	12	Rendah	30	Tinggi
13	Karnoto	10	Rendah	28	Sedang
14	Sar'i	14	Rendah	36	Tinggi
15	Sugiyanto	24	Sedang	38	Tinggi
16	Suyatno	16	Rendah	32	Tinggi
17	Nyoto	30	Tinggi	38	Tinggi
18	Suhari	26	Sedang	38	Tinggi
19	Sunardi	14	Rendah	38	Tinggi

Keterangan nilai skor :

Sebelum ada program HTR

8-18 = R = Rendah : 13 Orang

19-29 = S = Sedang : 4 Orang

30-40 = T = Tinggi : 2 Orang

Setelah ada program HTR

8-18 = R = Rendah : 0 Orang

19-29 = S = Sedang : 2 Orang

30-40 = T = Tinggi : 17 Orang

Lampiran 6. Tabel Penolong Uji Wilcoxon

NO	NAMA	Gambaran HTR di Desa Taman Bandung		Beda	Jenjang	Tanda Jenjang		
		Xa	Xb	Xb-Xa		(+)	(-)	
1	A. Rahman	26	38	12	4	4	0	
2	Nuraini	16	34	18	15,5	15,5	0	
3	Kosasih	18	36	18	15,5	15,5	0	
4	Aming sumantri	18	36	18	15,5	15,5	0	
5	Kosim	20	36	16	10	10	0	
6	Sapri	16	30	14	6,5	6,5	0	
7	Abdul wakid	30	40	10	2	2	0	
8	Kardi	16	34	18	15,5	15,5	0	
9	Sapari	8	24	16	10	10	0	
10	Zaidan	16	32	16	10	10	0	
11	Asri	18	34	16	10	10	0	
12	Norainun	12	30	18	15,5	15,5	0	
13	Karnoto	10	28	18	15,5	15,5	0	
14	Sar'i	14	36	22	19	22	0	
15	Sugiyanto	24	38	14	6,5	6,5	0	
16	Suyatno	16	32	16	10	10	0	
17	Nyoto	30	38	8	1	1	0	
18	Suhari	26	38	12	4	4	0	
19	Sunardi	14	38	12	4	4	0	
	Jumlah						$\sum T = 193$	T- = 0

Lampiran 7. Pengujian Hipotesis Dampak Pengembangan HTR Terhadap Perubahan Kondisi Aspek Ekonomi di Daerah Penelitian 2019.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Dimana : T = Jumlah jenjang ranking yang kecil

n = Jumlah sampel

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

$$\mu_T = \frac{19(19+1)}{4}$$

$$= \frac{380}{4} = 95$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{19(19+1)(2 \cdot 19+1)}{24}} \quad -3,821$$

$$= \sqrt{\frac{19(20)(39)}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{380 \cdot 39}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{14820}{24}}$$

$$= \sqrt{\frac{617,5}{24}}$$

$$= 24,85$$

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$= \frac{0 - 95}{24,85}$$

$$= \frac{-95}{24,86} =$$

Keputusannya adalah : Z hitung $|-3,821| > Z \text{ table } (1,96)$, maka H_a diterima

Artinya : Terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten sarolangun

Lampiran 7. Hasil Output SPSS

NPAR TESTS /WILCOXON=XA WITH XB (PAIRED) /MISSINF ANALYSIS

NPAR TEST

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
SETELAH-	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
SEBELUM	Positive Rank	19 ^b	10,00	190,00
	Ties	0 ^c		
	Total	19		

a. SETELAH < SEBELUM

b. SETELAH > SEBELUM

c. SETELAH = SEBELUM

Test Statistics^a

	SETELAH - SEBELUM
Z	-3,845
Asymp. Sig (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signede Ranks Test

b. Based on negative Rank

Interpratasi output uji wilcoxon

1. Negative ranks atau selisih (negative) antara nilai skor kondisi kesejahteraan petani ikan sebelum dan setelah adanya Program Gerpari adalah 0, Baik pada nilai N, Mean Rank dan Sum of Ranks. Nilai ini menunjukkan tidak adanya penurunan nilai dari sebelum ada program ke setelah ada program.
2. Positif ranks atau selisih (positif) antara nilai skor kondisi kesejahteraan petani ikan sebelum dan setelah adanya Program Gerpari adalah terdapat 19 data yang positif yang artinya sebanyak 19 petani ikan mengalami peningkatan kondisi kesejahteraan dari sebelum dan setelah adanya program. Mean rank atau rata-rata nilai skor peningkatan tersebut adalah sebesar 10, sedangkan jumlah ranking positif atau sum of ranks adalah sebesar 190,00.
3. Tidak ada kesamaan nilai skor kondisi sosial ekonomi masyarakat petani sebelum dan setelah adanya program HTR, terlihat nilai ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebelum dan setelah adanya HTR

4. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000, angka tersebut lebih kecil dari nilai alfa sebesar 0,05. Maka keputusannya adalah trima H1, artinya terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebelum dan setelah adanya program HTR atau dapat disimpulkan program HTR mempunyai dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat tani di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun dilihat dari aspek Luas lahan, Jenis tanaman, Jam kerja mengelola lahan, Jumlah tenaga kerja upahan, Penghasilan dari pertanian, Penghasilan dari non pertanian, Pengetahuan tentang arti hutan, Pengetahuan tentang tujuan HTR.

**PERUBAHAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TANI
SEKITAR KAWASAN HUTAN MELALUI PROGRAM
PENGEMBANGAN HUTAN TANAMAN RAKYAT
DI DESA TAMAN BANDUNG KECAMATAN PAUH
KABUPATEN SAROLANGUN**

Wendy Dahlian

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jln. Slamet Riyadi – Broni, Jambi. 36122

Email Korespondensi: wendydahlian13@gmail.com

Abstract

Community Plantation Forest (HTR) is a program of the ministry of environment and forestry to reduce forest damage and alleviate community poverty. This program requires the participation of the community around the forest area and restore its function. This study aims to provide an overview of changes in the socio-economic conditions of farming communities around forest areas through community plantation forest development programs in Taman Bandung Village, Pauh District, Sarolangun Regency. The number of farming communities sampled in this study was 19 people. With the data collection method used is the interview method. The data analysis in this study used the Wilcoxon test then used Z as the statistical test and for data processing using the SPSS version 13.00 software. The results showed that there were changes in the socio-economic conditions of the farming community which included 8 indicators, namely the area of land, the number of types of plants, working hours managing the land, the number of wage labor, income from agriculture, income from non-agriculture, knowledge of forest functions and knowledge of the purpose of HTR.

Keywords : socio-economic conditions, community plantation forests (HTR), farming communities.

Abstrak

Hutan Tanaman Rakyat (HTR) merupakan program dari kementerian lingkungan hidup dan kehutanan untuk mengurangi kerusakan hutan dan mengentaskan kemiskinan masyarakat. Program ini membutuhkan partisipasi dari masyarakat sekitar kawasan hutan dan mengembalikan fungsinya. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan melalui melalui program pengembangan hutan tanaman rakyat di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun. Masyarakat tani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 19 orang. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode survey. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan uji wilcoxon kemudian digunakan Z sebagai uji statistiknya dan untuk pengolahan data menggunakan software SPSS versi 13.00. Hasil penelitian menunjukkan

terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani yang meliputi 8 indikator yaitu luas lahan, jumlah jenis tanaman, jam kerja mengelola lahan, jumlah tenaga kerja upahan, pendapatan dari pertanian, pendapatan dari non pertanian, pengetahuan tentang fungsi hutan dan pengetahuan tentang tujuan HTR

Kata Kunci : kondisi sosial ekonomi, hutan tanaman rakyat (HTR), masyarakat tani.

PENDAHULUAN

Hutan tanaman rakyat sangat penting untuk diwujudkan sebagai kebijakan pemerintah dalam memberikan akses hukum yang legal kepada masyarakat, akses kelembagaan, keuangan dan akses pasar yang lebih luas kepada masyarakat dalam pemanfaatan hutan produksi dalam rangka mensejahterakan dan mengentaskan kemiskinan serta mewujudkan pemerataan ekonomi melalui akses kelola masyarakat terhadap hutan.

Segala upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat sekitar hutan di Desa Taman Bandung dan sekaligus mempertahankan kelestarian hutan, maka tidak terlepas dari adanya interaksi sistem sosial dan ekosistem alam yang ada, maka pendekatan aspek sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, disamping aspek wilayah dan aspek potensi sumber daya hutannya.

Program Hutan Tanaman Rakyat yang dilaksanakan di Desa Taman Bandung benar-benar langsung kesasaran dalam upaya peningkatan sosial ekonomi dari masyarakat tani itu sendiri, sehingga kegiatan yang dilaksanakan selain untuk meningkatkan perekonomian masyarakat juga dapat memberikan kelestarian terhadap hutan tersebut.

Pada pelaksanaan HTR jenis tanaman yang di budidaya oleh masyarakat bervariasi yaitu terdiri dari tanaman sejenis, tanaman pangan dan hortikultura. Tanaman sejenis adalah tanaman hutan berkayu yang hanya terdiri satu jenis, untuk jenis tanaman yang ditanami masyarakat yaitu seperti Meranti, Jati, Mahoni, Sengon, Sungkai, Akasia, Karet dan tanaman pangan seperti Jagung, Palawija dan tanaman hortikultura. Untuk jenis tanaman masyarakat wajib menanam tanaman kehutanan paling sedikit satu jenis tanaman kehutanan di areal masing-masing. Dalam hal pengembangan Hutan Tanaman Rakyat terdapat jenis tanaman sawit yang telah ada di atas areal HTR dan berumur rata-rata diatas 3 (tiga) tahun, pemegang izin diberikan kesempatan mengembangkan tanaman sawit tersebut sampai umur 20 (dua puluh) tahun dengan kewajiban menanam tanaman kehutanan sebagai batas petak atau blok. Dalam hal tanaman sawit berumur rata-rata 10 (sepuluh) tahun, wajib ditanami tanaman kehutanan sebagai tanaman sela, sedangkan tanaman sawit yang beumur rata-rata 20 (dua puluh) tahun atau lebih, tanaman sawit tersebut harus ditebang dan diganti tanaman kehutanan dan tanaman pangan lainnya.

Tujuan pembangunan HTR ini terkait dengan kebijakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan dan pemerataan ekonomi serta menciptakan lapangan kerja baru di Desa Taman Bandung tersebut. Sehingga sektor kehutanan

diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional, perbaikan lingkungan hidup dan mensejahterakan masyarakat.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan, dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan bahwa Hutan Tanaman Rakyat yang selanjutnya disingkat HTR adalah hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan sistem silvikultura (suatu kegiatan terencana mengenai pengelolaan hutan) dalam pertanian dan kehutanan serta dalam rangka menjamin kelestarian sumber daya hutan dan memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat disekitar kawasan hutan untuk mengelola hutan dengan tujuan meningkatkan pendapatan.

Dalam RPJM Nasional tahun 2010-2014 peran sektor kehutanan adalah pembangunan ekonomi yang dapat memberikan kontribusi dalam penyedia lapangan kerja, kesempatan berusaha, pendapatan negara, dan perolehan devisa negara, pembangunan lingkungan, secara langsung atau tidak langsung dituntut untuk dapat memberikan dukungan untuk terselenggaranya pembangunan sektor lain. Oleh karena itu memanfaatkan sumber daya hutan secara bijaksana dan lestari merupakan amanah bagi rakyat Indonesia yang harus dilaksanakan oleh para pengelola hutan (Fazriyas, 1999)

Luas Kawasan Hutan Provinsi Jambi ± 2 179.440 Ha, dengan rincian luas per kabupaten sebagai berikut: Kabupaten Sarolangun ± 252 377.81 Ha, Kabupaten Merangin ± 363 909.00 Ha, Kabupaten Kerinci ± 286 781.80 Ha, Kabupaten Batanghari ± 215 936.31 Ha, Kabupaten Muaro Jambi ± 154 624.58 Ha, Kabupaten Tanjung Jabung Timur ± 211 384.80 Ha, Kabupaten Tanjung Jabung Barat ± 257 703.40 Ha, Kabupaten Tebo ± 286 166.95 Ha, dan Kabupaten Bungo ± 150.555.35 Ha. (KPH UNIT VIII HILIR, 2018)

Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tani Sekitar Kawasan Hutan Melalui Program Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh telah mengikuti program Hutan Tanaman Rakyat yang dicanangkan oleh pemerintah guna untuk pemerataan ekonomi. (BPHP Jambi Tahun, 2013). Adapun lingkup penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan program pengembangan hutan tanaman rakyat (HTR), melihat kondisi sosial ekonomi sebelum dengan setelah adanya program pengembangan hutan tanaman rakyat (HTR)

Untuk kepentingan analisis jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis data *Cross-section* (satu waktu tertentu) dengan skala ukur jenis data ordinal. Data yang diperoleh bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil secara langsung dengan petani sampel yang dipandu dengan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data

yang diperoleh dari instansi terkait serta hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode survey. Tasri, E. S. (2007), menyatakan sampel adalah kumpulan unit sampling yang merupakan subset dari populasi atau bagian tertentu yang dipilih dari populasi. Sampel dapat digunakan dalam penelitian, dengan tujuan untuk menghemat tenaga, memperluas ruang lingkup penyajian, dan memperoleh hasil yang akurat. Selanjutnya sampel dapat digunakan apabila keadaan subyek populasi homogen. Berdasarkan uraian tersebut, maka digunakan sample dalam penelitian ini

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat tani sekitar kawasan hutan di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun yaitu sebanyak 19 orang. Ukuran sampel diambil sesuai dengan pernyataan winarno (1994), bahwa bila populasi cukup homogen, maka populasi dibawah 100 dapat diambil sebesar 50% dan bila populasi diatas 100 dapat diambil sampel sebesar 15% dari total populasi. Berdasarkan pertimbangan diatas, maka pengambilan sampel diambil secara sensus yaitu sebesar 100% atau dengan jumlah sebanyak 19 orang.

Data yang diperoleh dari perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun melalui program pengembangan HTR seperti: 1. Penguasaan luas lahan, 2. Jenis tanaman yang saudara tanami 3. Jam kerja mengelola lahan 4. Pelibatan tenaga kerja upahan 5. Pendapatan dari usaha pertanian 6. Pendapatan dari usaha non pertanian 7. Pengetahuan pentingnya arti hutan 8. Pengetahuan tujuan kegiatan HTR, maka disederhanakan dengan menggunakan tabulasi dan tabel frekwensi kemudian dianalisis secara deskriptif

Selanjutnya untuk mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebelum dan setelah adanya program HTR dapat dilakukan dengan menggunakan uji wilcoxon, maka distribusinya dianggap akan mendekati distribusi normal. Untuk itu digunakan Z sebagai uji statistiknya dengan rumus (Sugiyono 2004) sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \mu_t}{\frac{\sigma_T}{\sqrt{n}}}$$

$$\mu_t = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Dimana : Z = hitung nilai Z hitung uji statistik

T = jumlah jenjang rangking yang kecil antara $\sum T_+$ dan $\sum T_-$

n = jumlah sampel

Catatan : $\sum n$ berkurang bila ada selisih 0

Hipotesis statistik dan operasionalnya adalah :

Ho : $P(X_A > X_B) = P(X_A < X_B) = 0,5$

Ha : $P(X_A > X_B) \neq P(X_A < X_B) \neq 0,5$

Dimana : X_A = Kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebelum adanya program pengembangan hutan tanaman rakyat.

Xb = Kondisi sosial ekonomi masyarakat tani setelah adanya program pengembangan hutan tanaman rakyat.

Untuk mengambil keputusan, maka nilai Z hitung akan dibandingkan dengan nilai Z tabel dimana kaidah keputusannya adalah:

Ho ditolak jika : $-Z_{\alpha} \geq Z_{hit} \geq Z_{\alpha}$

Ho diterima jika: $-Z_{\alpha} < Z_{hit} < Z_{\alpha}$

Dimana nilai Z tabel pada $\frac{1}{2} \alpha = 0,025$ (uji pihak 2) adalah sebesar 1,96

Hipotesis operasional yang diajukan adalah:

Ho : Tidak terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan sebelum dengan setelah adanya program pengembangan hutan tanaman rakyat di Desa Taman Bandung

Ha : Terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan sebelum dengan setelah program pengembangan hutan tanaman rakyat di Desa Taman Bandung.

Program Hutan Tanaman Rakyat adalah suatu program kebijakan pemberdayaan masyarakat oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan *silvikultura* dalam rangka menjamin kelestarian sumberdaya hutan dan memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat disekitar hutan untuk mengelola hutan dengan tujuan meningkatkan pendapatan. Petani atau sampel adalah sekumpulan masyarakat tani yang tinggal sekitar kawasan hutan dan mempunyai norma-norma tersendiri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pengembangan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) di Desa Taman Bandung (orang) Perubahan kondisi sosial ekonomi adalah perubahan kondisi masyarakat tani dalam aspek penguasaan luas lahan, jenis tanaman yang di Tanami, jam kerja mengelola lahan, keterlibatan tenaga kerja upahan dalam mengelola lahan, penghasilan dari usaha pertanian, penghasilan dari usaha non pertanian, pengetahuan tentang hutan, pengetahuan tentang tujuan kegiatan HTR. Untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi sekitar kawasan hutan dilakukan pemberian skoring terhadap jawaban yang diberikan petani dengan nilai skor untuk masing-masing butir pertanyaan berkisar antara 1-5 yang dibagi atas kategori yaitu :

- Kategori kondisi sosial ekonomi rendah dengan skor 1
- Kategori kondisi sosial ekonomi sedang dengan skor 3
- Kategori kondisi sosial ekonomi tinggi dengan skor 5

Sedangkan nilai skor dari semua butir pertanyaan berkisar antara 8-40 yang dibagi atas 3 kategori yaitu :

- Kategori kondisi sosial ekonomi rendah dengan skor 8-18
- Kategori kondisi sosial ekonomi sedang dengan skor 19-29
- Kategori kondisi sosial ekonomi tinggi dengan kategori 30-40

HASIL PENELITIAN

Identitas Petani

Umur Petani

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Taman Bandung

No.	Distribusi Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	35-39	4	21,05
2.	40-44	6	31,58
3.	45-49	3	15,79
4.	50-54	2	10,53
5.	55-59	4	21,05
Jumlah		19	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas umur petani di Desa Taman Bandung berkisar antara 40-44 tahun terdapat 6 orang dengan persentase 31% dari total petani dan minoritas umur petani berkisar antara 50-54 sebanyak 2 orang dengan persentase 10,53% Rata-rata 45 tahun. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani pada daerah penelitian berada pada kelompok umur produktif, hal ini dinyatakan sesuai pendapat Tohir (1983), bahwa kelompok umur produktif berada pada jenjang 15-55 tahun.

Pendidikan Petani

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Taman Bandung

No.	Distribusi Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	10	52,63
2.	SMP	6	31,58
3.	SMA	3	15,79
Jumlah		19	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pendidikan petani di Desa Taman Bandung adalah berpendidikan SD dengan jumlah frekuensi sebanyak 10 orang atau sebesar 52,63%, dan sebagian kecil

berpendidikan SMA dengan frekuensi 3 orang atau (15,79%) hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Taman Bandung masih relatif rendah.

Rendahnya tingkat pendidikan petani akan berpengaruh terhadap perencanaan dan pengelolaan usaha taninya, hal ini akan mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan petani tersebut, Soeharjo dan Patong (1993) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka kemampuan petani untuk meningkatkan pengolahan usahataniya akan lebih baik terutama dari segi teknologi baru, pemahaman budidaya dan pemasaran. Untuk mengatasi keadaan demikian, maka petani tersebut juga akan memperoleh pendidikan non formal seperti pelatihan dan penyuluhan.

Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Desa Taman Bandung

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	2	2	10,53
2.	3	5	26,32
3.	4	8	42,10
4.	5	3	15,79
5.	6	1	5,26
Jumlah		19	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 diatas, terlihat bahwa jumlah anggota keluarga petani mayoritas yaitu 4 orang dengan frekuensi sebanyak 8 orang dengan persentase 42,10% dan jumlah anggota keluarga minoritas adalah 6 orang dengan frekuensi sebanyak 1 orang dengan persentase 5,26%, sedangkan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 orang. Dengan banyaknya jumlah anggota keluarga petani dapat mengurangi tenaga kerja luar, namun semakin banyak anggota keluarga petani maka semakin besar pula tanggungan dalam keluarga petani tersebut. Hernanto (1989), juga menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi pada usahataniya.

Luas Lahan Yang Dimiliki Petani

Tabel 4. Distribusi frekuensi Petani Berdasarkan Luas Lahan yang dimiliki Sebelum Adanya HTR di Desa Taman Bandung.

No.	Distribusi Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3	15	78,95
2.	4-6	1	5,26
3.	7-9	1	5,26
4.	10-12	2	10,53
5.	13-15	0	0
Jumlah		19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa jumlah luas lahan mayoritas sebelum adanya HTR di Desa Taman Bandung yaitu berkisar 1-3 Ha dengan frekuensi 15 orang dengan persentase 78.94% sedangkan jumlah luas lahan minoritas yaitu 4-6 Ha dan 7-9 Ha dengan frekuensi 1 orang persentase 10,53% dan rata-rata jumlah luas lahan yaitu 4 Ha.

Tabel 5. Distribusi frekuensi Petani Berdasarkan Luas Lahan yang dimiliki Setelah Adanya HTR di Desa Taman Bandung.

No.	Distribusi Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	4-6	4	21,05
2.	7-9	6	31,58
3.	10-12	7	36,84
4.	13-15	2	10,53
5.	16-18	0	0
Jumlah		19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa jumlah luas lahan mayoritas di Desa Taman Bandung yaitu berkisar 10-12 Ha dengan frekuensi 7 orang dengan persentase 36.84% sedangkan jumlah luas lahan minoritas yaitu 13-15 Ha dengan frekuensi 2 orang dan persentase 10,53% dan rata-rata jumlah luas lahan yaitu 9 Ha. Semakin luas lahan maka semakin besar pula penghasilan yang didapat oleh petani dan begitu juga sebaliknya semakin sempit lahan, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan, Moehar Daniel (2004)

Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Program Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat di Desa Taman Bandung.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Luas Lahan.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	3	15.79	0	0
2	Sedang	12	63.16	0	0
3	Tinggi	4	21.05	19	100
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 6 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, sebanyak 3 orang (15.79%) berkategori rendah dalam kondisi luas lahan atau memiliki luas lahan 1 Ha, yang berkategori sedang penguasaan luas lahan 2-3 Ha sebanyak 12 orang (63,16%) dan yang memiliki penguasaan luas lahan dengan kategori tinggi >3 Ha sebanyak 4 orang (21,05%) selanjutnya, setelah adanya pengembangan HTR kondisi penguasaan luas lahan semua berkategori tinggi yaitu 19 orang (100%). Hal ini dikarenakan luas lahan garapan dilokasi HTR sudah memiliki kepastian hukum sehingga mereka dapat meningkatkan usaha tani dimana memberikan kemudahan dalam pengembangan usaha pertanian membuat terbukanya kesempatan untuk melakukan pengembangan tersebut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Jenis Tanaman yang ditanami.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	11	57.89	3	15.79
2	Sedang	5	26.32	4	21.05
3	Tinggi	3	15.79	12	63.16
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 7 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, jenis tanaman yang ditanami sebagian besar adalah termasuk kategori rendah atau mempunyai 1 jenis tanaman yaitu sebanyak 11 orang (57.89%), sedangkan sisanya yaitu sebanyak 5 orang (26,32%) berada pada kategori sedang atau mempunyai 2-3 jenis tanaman yang ditanami dan 3 orang (15,79%) berada pada kategori tinggi atau mempunyai >3 jenis tanaman yang ditanami. Sedangkan setelah adanya

pengembangan HTR kondisi jenis tanaman yang ditanami meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 12 orang (63,16%) sedangkan sisanya yaitu kategori sedang sebanyak 4 orang (21,05%) dan kategori rendah sebanyak 3 orang (15,79%) hal ini dapat terlihat adanya peningkatan jenis tanamann yang ditanami karena keberadaan pengembangan HTR memberikan kontribusi bagi petani, dimana sebelum adanya program HTR petani tidak mendapatkan bantuan bibit tanaman dari pemerintah dan setelah adanya program petani diberi bantuan bibit berupa jenis tanaman hutan berkayu seperti meranti, jati, sengon, mahoni dan karet.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Jam Kerja Mengelola Lahan.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	4	21.05	0	0
2	Sedang	12	63.16	7	36.84
3	Tinggi	3	15.79	12	63.16
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 8 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, kondisi jam kerja mengelola lahan sebagian besar adalah termasuk kategori sedang atau dengan jam kerjanya 5-8 jam perhari mengelola lahan yaitu sebanyak 12 orang (63,16%) sedangkan sisanya yaitu sebanyak 4 orang (21,05%) kategori rendah atau dengan jam kerjanya <5 jam perhari mengelola lahan dan 3 orang (15,79%) berada pada kategori tinggi atau dengan jam kerjanya >8 jam perhari mengelola lahan. Sedangkan setelah adanya pengembangan HTR, kondisi jam kerja mengelola lahan meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 12 orang (63,16%) dan kategori sedang sebanyak 7 orang (36,84%). Hal ini dikarenakan luas lahan garapan di lokasi HTR sudah semakin luas sehingga di butuhkan waktu kerja untuk mengelola lahan yang cukup panjang dimana curahan jam kerja petani lebih terfokus dalam mengelola lahan dan bukan sebagai selingan.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Dalam Pelibatan Tenaga Kerja Upahan.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	14	73.68	3	15.79
2					
3	Sedang	3	15.79	5	26.32
	Tinggi	2	10.53	11	57.89
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 9 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, dalam melibatkan tenaga kerja upahan sebagian besar adalah termasuk kategori rendah atau tidak ada melibatkan tenaga kerja upahan yaitu sebanyak 14 orang (73,68%) sedangkan sisanya yaitu sebanyak 3 orang (15,79%) berada pada kategori sedang atau melibatkan 1-2 tenaga kerja upahan dan 2 orang (10,53%) berada pada kategori tinggi atau melibatkan >2 tenaga kerja upahan. Selanjutnya setelah adanya program HTR dalam melibatkan tenaga kerja upahan meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 11 orang (57.89%) sedangkan sisanya yaitu sebanyak 5 orang (26,32%) berada pada kategori sedang dan 3 orang (15,79%) berada pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan luas lahan garapan di lokasi HTR sudah semakin luas sehingga di butuhkan waktu kerja untuk mengelola lahan yang cukup panjang dimana sebelum adanya program HTR lahan hanya dikelola oleh tenaga kerja keluarga dan setelah adanya program HTR dengan bertambahnya luas lahan maka diperlukannya tenaga kerja upahan agar garapan kerja dapat maksimal.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Pendapatan dari Pertanian.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	6	31.58	0	0
2	Sedang	8	42.10	3	15.79
3	Tinggi	5	26.32	16	84.21
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 10 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, penghasilan petani dari usaha pertanian sebagian besar adalah termasuk kategori sedang atau

penghasilannya Rp 1.500.000 – 3.000.000 dari usaha pertanian yaitu sebanyak 8 orang (42,10%) sedangkan sisanya yaitu 6 orang (31,58%) berada pada kategori rendah atau penghasilannya Rp <1.500.000 penghasilan dari usaha pertanian dan 5 orang (26,32%) berada pada kategori tinggi atau penghasilannya Rp >3.000.000 dari usaha pertanian. Sedangkan setelah adanya HTR penghasilan petani dari usaha pertanian meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 16 orang (84,21%) dan kategori sedang sebanyak 3 orang (15,79%). Hal ini di karenakan para petani lebih fokus mengelola lahan nya daripada mencari usaha sampingan seperti sebelum adanya HTR, peningkatan pendapatan ini di karena dengan bertambahnya luas lahan dan juga bertambahnya jenis tanaman yang ditanami sehingga berpengaruh terhadap hasil produksi yang semakin meningkat dari sebelumnya serta masyarakat sudah menetapkan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan pokok dan bukan selingan.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Pendapatan dari Non Pertanian.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	6	31.58	1	5.26
2	Sedang	6	31.58	8	42.10
3	Tinggi	7	36.84	10	52.64
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 11 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, sebanyak 6 orang (31,58%) memiliki penghasilan dari non pertanian kategori rendah atau penghasilannya Rp <500.000 sedangkan sisanya yaitu sebanyak 6 orang (31,58%) yang memiliki kategori sedang atau penghasilannya dari usah non pertanian Rp 500.000-1.000.000 dan 7 orang (36,84%) berada pada kategori tinggi atau penghasilannya dari usaha non pertanian sebesar Rp >1.000.000. Sedangkan setelah adanya HTR kondisi penghasilan petani meningkat menjadi sebagian besar adalah termasuk kategori tinggi sebanyak 10 orang (52,64%), kategori sedang sebanyak 8 orang (42,10%) dan kategori rendah sebanyak 1 orang (5,24%). Hal ini dikarenakan pendapatan atau ekonomi petani meningkat dari sebelum dan setelah adanya HTR, dimana para petani selain pekerjaan pokok adalah petani sebagian dari mereka juga memiliki usaha sampingan seperti usaha warung, bengkel, pemburu, peternak, berdagang manisan dll, sehingga dapat kita lihat dari sebelum dan setelah adanya HTR memberikan dampak terhadap ekonomi petani dari segi usaha non pertanian.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Hutan.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	12	63.15	0	0
2	Sedang	5	26.32	4	21.05
3	Tinggi	2	10.53	15	78.95
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 12 di atas terlihat bahwa sebelum adanya HTR, tingkat pengetahuan pentingnya arti hutan bagi masyarakat sebagian besar adalah termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 12 orang (63,15%) yang tidak tau menyebutkan pengetahuan pentingnya arti hutan sedangkan sisanya yaitu sebanyak 5 orang (26,32%) berada pada kategori sedang, mampu menyebutkan 1 hal pengetahuan pentingnya arti hutan dan 2 orang (10,53%) berada pada kategori tinggi, mampu menyebutkan >2 hal pengetahuan pentingnya fungsi hutan. Selanjutnya setelah adanya HTR tingkat pengetahuan petani yang memahami pentingnya fungsi hutan meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 15 orang (78,95%) dan kategori sedang sebanyak 4 orang (21,05%). Dengan adanya program HTR pengetahuan petani jelas semakin bertambah karena mereka semakin menyadari pentingnya hutan yang mempunyai fungsi sebagai penyangga kehidupan, sumber penghasil oksigen, sumber keanekaragaman hayati, mencegah terjadinya bencana, serta sumber pendapatan bagi masyarakat sekitarnya, dimana para petani diberikan sosialisasi dan penyuluhan oleh penyuluh kehutanan secara langsung.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Berdasarkan Tujuan Kegiatan HTR.

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	19	100	0	
2					
3	Sedang	0	0	6	31.58
	Tinggi	0	0	13	68.42
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari Tabel 13 di atas terlihat jelas bahwa sebelum adanya HTR, petani yang termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 19 orang (100%) yang tidak tau menyebutkan tujuan kegiatan HTR. Sedangkan setelah adanya HTR yang memahami tentang tujuan dari kegiatan HTR sebagian besar adalah termasuk kategori tinggi, mampu menyebutkan >2 tujuan HTR yaitu sebanyak 13 orang (68,42%) sedangkan sisanya yaitu sebanyak 6 orang (31,58%) berada pada kategori sedang, mampu menyebutkan 1 tujuan HTR. Perubahan ini dikarenakan para petani sudah mengetahui tentang apa tujuan dari kegiatan HTR tersebut yang telah di sosialisasikan oleh pemerintah dan penyuluh kehutanan secara khususnya yang bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan agar tidak terjadi lagi penebangan hutan liar atau bertujuan untuk rehabilitasi kawasan hutan, memberikan lapangan pekerjaan, meningkatkan produksi kayu dan dengan adanya program HTR ini selain menjaga hutan agar tetap lestari para petani juga dapat mengambil keuntungan dari program tersebut.

Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tani Sebelum dan Setelah Program Pengembangan HTR

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tani di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Sebelum dan Setelah Adanya HTR

No	Kategori	Sebelum ada HTR		Setelah ada HTR	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	13	68,42	0	0
2	Sedang	4	21,05	2	10,53
3	Tinggi	2	10,53	17	89,47
	Jumlah	19	100	19	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari Tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa sebelum adanya HTR kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebanyak 13 orang (68,42%) berada dalam kategori rendah dan 4 orang (21,05%) berada pada kategori sedang serta 2 orang (10,53%) berada dalam kategori tinggi. Selanjutnya setelah adanya program HTR yang mana kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan yang tadinya berada dalam kategori rendah semuanya mengalami perubahan yang mana tingkat kesejahteraannya meningkat yaitu termasuk dalam kategori tinggi 17 orang (89,47%) dan kategori sedang 2 orang (10,53%). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun mengalami perubahan dari kategori rendah sebelum adanya HTR dan meningkat menjadi kategori tinggi setelah adanya HTR.

Berdasarkan pengujian secara statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon terhadap perubahan kesejahteraan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun tersebut diperoleh output SPSS (Lampiran 7), yaitu dengan hasil : 1) Negatif ranks atau selisih (negative) antara nilai skor kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan sebelum dan setelah adanya Program HTR adalah 0, baik pada nilai N, Mean Rank dan Sum of Ranks. Nilai ini menunjukkan tidak adanya penurunan nilai dari sebelum ada program ke setelah ada program. 2) Positif ranks atau selisih (positif) antara lain nilai skor kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan sebelum dan setelah adanya program HTR adalah terdapat 19 data yang positif yang artinya sebanyak 19 petani mengalami peningkatan kondisi sosial ekonomi dari sebelum dan setelah adanya HTR. Mean rank atau rata-rata nilai skor peningkatan tersebut adalah sebesar 10, sedangkan jumlah ranking positif atau sum of ranks adalah sebesar 190,00. 3) tidak ada kesamaan nilai skor kondisi social ekonomi masyarakat tani sebelum dan setelah adanya program HTR, terlihat nilai ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebelum dan setelah adanya program HTR. 4) nilai Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,000, angka tersebut lebih kecil dari nilai alfa sebesar 0,05. Maka keputusannya adalah terima H_1 , artinya terdapat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sekitar kawasan hutan di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun sebelum dan setelah adanya HTR atay dapat disimpulkan atau dapat disimpulkan program HTR mempunyai dampak terhadap kondisi social ekonomi masyarakat tani di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupten Sarolangun diukur dari indikator luas lahan, jenis tanaman, jam kerja mengelola lahan, tenaga kerja upahan, penghasilan dari pertanian, penghasilan dari non pertanian pengetahuan tentang arti hutan, serta pengetahuan tentang tujuan HTR.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan program pengembangan HTR di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun memberikan dampak terhadap 8 indikator program yaitu :
 - Luas lahan, dimana sebelum adanya program HTR penguasaan luas lahan masyarakat tani rata-rata berkisar 4 Ha dan setelah adanya program HTR penguasaan luas lahan masyarakat tani rata-rata berkisar 9 Ha.
 - Jenis tanaman, dimana sebelum adanya program HTR jenis tanaman yang ditanami masyarakat tani rata-rata berkisar yaitu 2 jenis tanaman dan setelah adanya program HTR jenis tanaman yang di Tanami masyarakat tani berkisar yaitu 4 jenis tanaman.
 - Jam kerja mengelola lahan, sebelum adanya program HTR jam kerja mengelola lahan masyarakat tani berkisar rata-rata yaitu 3 jam perhari dan setelah adanya program HTR jam kerja mengelola lahan para petani menjadi meningkat dengan rata-rata yaitu 4 jam kerja perhari mengelola lahan.

Pelibatan tenaga kerja upahan, sebelum adanya program HTR pelibatan tenaga kerja upahan rata-rata berkisar sebanyak 2 orang dan setelah adanya program HTR pelibatan tenaga kerja upahan rata-rata berkisar sebanyak 4 orang.

Pendapatan dari pertanian, sebelum adanya HTR pendapatan masyarakat tani dari pertanian rata-rata Rp. 3.000.000,- per bulan dan setelah adanya program HTR pendapatan masyarakat tani dari pertanian meningkat menjadi rata-rata sebesar Rp. 5.000.000,- per bulan.

Pendapatan dari non pertanian, sebelum adanya program HTR pendapatan petani dari usaha non pertanian berkisar rata-rata sebesar Rp. 3.000.000 dan setelah adanya program HTR pendapatan petani dari usaha non pertanian meningkat menjadi rata-rata sebesar Rp. 4.000.000.

Pengetahuan tentang fungsi hutan, serta pengetahuan tentang tujuan HTR dimana sebelumnya termasuk dalam kategori rendah dan setelah adanya program HTR hal tersebut mengalami perubahan menjadi kategori tinggi, dimana masyarakat tani diberi penyuluhan oleh dinas terkait setiap dua kali dalam satu bulan sehingga masyarakat tani memahami pentingnya fungsi hutan dan tujuan HTR.

2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan sebelum dengan setelah pelaksanaan program HTR di Desa Taman Bandung Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun sebelum menerima program HTR termasuk dalam kategori rendah sebanyak 68,42% dan kategori sedang sebanyak 21,05% serta kategori tinggi sebanyak 10,53%. Setelah menerima program HTR, kondisi sosial ekonomi masyarakat tani meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 89,47%. Artinya tingkat kesejahteraan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani meningkat karena penguasaan luas lahan semakin bertambah dengan adanya bantuan lahan dari pemerintah, jenis tanaman bertambah karena mendapat bantuan dari pemerintah setelah adanya HTR, jam kerja semakin bertambah dikarenakan para petani lebih fokus pada lahannya dan bukan dijadikan sampingan, para petani melibatkan tenaga kerja upahan dimana dengan bertambahnya lahan maka dibutuhkan tenaga kerja untuk mengelola lahan sedangkan jika luas lahan sedikit maka cukup dengan memanfaatkan tenaga kerja anggota keluarga, penghasilan petani dari pertanian semakin meningkat dengan bertambahnya luas lahan, jenis tanaman pokok mempengaruhi terhadap hasil dari pertanian yang dikelola petani semakin meningkat, usaha dari non pertanian juga sedikit meningkat dimana dengan meningkatnya pendapatan petani maka besar kemungkinan petani memiliki usaha lain dari usaha pokoknya, pengetahuan atau wawasan petani menjadi meningkat dengan diadakannya sosialisasi mengenai pentingnya hutan bagi masyarakat, hal tersebut berguna menambah pengetahuan petani agar penebangan hutan tidak terjadi lagi dan akibat dari perbuatan tersebut para petani dapat lebih mengerti, pengetahuan tentang tujuan HTR dimana program yang diadakan pemerintah guna untuk meningkatkan kesejahteraan petani dimana para tani dapat memanfaatkan hasil dari hutan untuk kebutuhan hidup dan menghindar agar terjadinya pengrusakan hutan.

3. Perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tani sebelum dan setelah adanya program pengembangan HTR mengalami perubahan yang berdampak terhadap kesejahteraan petani terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi petani diukur berdasarkan luas lahan, jenis tanaman, jam kerja mengelola lahan, tenaga kerja upahan, penghasilan dari pertanian, penghasilan dari non pertanian pengetahuan tentang arti hutan, serta pengetahuan tentang tujuan HTR.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengelolaan Hutan Produksi Wilayah IV. 2008. Mekanisme Pemberian Izin HTR. Jambi.
- Fazriyas. 1999. Hutan dan sosial ekonomi masyarakat dan pembangunan HKm di Provinsi Jambi. Program pembangunan HKm bantuan OECF. Jambi.
- Hernanto. F. 1989 Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Lida, Soraya, O.F. 2011. Analisis Perubahan Sosial Ekonomi dan Budaya Peserta Hutan Kemasyarakatan di Desa Gudang Garam Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai (skripsi) Universitas Sumatera Utara. Medan
- Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Unit VIII Hilir. 2018. Kawasan Hutan. Sarolangun.
- Soeharjo, A. patong. 1994. Faktor-faktor Produksi Padi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono. 2004. Statistika Untuk Penelitian. Cetakan keenam. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Tasri, E. S. 2007. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Universitas. Bung Hatta. Padang.
- Tohir. 1983. Seuntai Pengantar Usahatani Indonesia. Penerbit Bina Aksara. Jakarta.
- Winarno.1994. Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Tehnik. Transito. Bandung.

Lampiran 3. Nilai Skor Kondisi Sosial Ekonomi Petani Sebelum Program HTR

No	Nama	Skor aspek kondisi sosial ekonomi sebelum HTR																Total Skor	Ket
		Pertanyaan 1		Pertanyaan 2		Pertanyaan 3		Pertanyaan 4		Pertanyaan 5		Pertanyaan 6		Pertanyaan 7		Pertanyaan 8			
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1	A. Rahman	5	T	1	R	3	S	3	S	3	S	5	T	5	T	1	R	26	Sedang
2	Nuraini	3	S	1	R	3	S	3	S	1	R	3	S	1	R	1	R	16	Rendah
3	A. Kosasih	3	S	1	R	3	S	1	R	5	T	3	S	1	R	1	R	18	Rendah
4	Aming Sumantri	3	S	5	T	3	S	3	S	1	R	3	S	1	R	1	R	18	Rendah
5	Kosim	3	S	1	R	3	S	1	R	5	T	5	T	1	R	1	R	20	Sedang
6	Sapri	3	S	1	R	3	S	1	R	1	R	3	S	3	S	1	R	16	Rendah
7	Abdul Wakid	5	T	3	S	5	T	5	T	5	T	5	T	1	R	1	R	30	Tinggi
8	Kardi	3	S	1	R	1	R	1	R	3	S	5	T	1	R	1	R	16	Rendah
9	Sapari	1	R	1	R	1	R	1	R	1	R	1	R	1	R	1	R	8	Rendah
10	Zaidan	3	S	1	R	3	S	1	R	3	S	1	R	3	S	1	R	16	Rendah
11	Astri	3	S	1	R	3	S	1	R	3	S	1	R	5	T	1	R	18	Rendah
12	Noraimun	1	R	3	S	1	R	1	R	3	S	1	R	1	R	1	R	12	Rendah
13	Karmoto	1	R	1	S	1	R	1	R	1	R	3	S	1	R	1	R	10	Rendah
14	Sari	3	S	1	S	3	S	1	R	3	S	1	R	1	R	1	R	14	Rendah
15	Sugiyanto	5	T	5	T	5	T	1	R	3	S	5	T	3	S	1	R	24	Sedang
16	Suyatno	3	S	1	R	3	S	1	R	1	R	3	S	3	S	1	R	16	Rendah
17	Nyoto	5	T	3	S	5	T	5	T	5	T	5	T	1	R	1	R	30	Tinggi
18	Suhari	3	S	5	T	3	S	1	R	5	T	5	T	3	S	1	R	26	Sedang
19	Sunardi	3	S	1	R	3	S	1	R	3	S	1	R	1	R	1	R	14	Rendah

Keterangan :

R : Rendah

S : Sedang

T : Tinggi

Skor untuk masing-masing pertanyaan berkisar 1-5 kategori

Rendah : 1

Sedang : 3

Tinggi : 5

Pertanyaan 1 :	Skor 1	Rendah dalam penguasaan luas lahan	=	3 Orang
	Skor 3	Sedang dalam penguasaan luas lahan	=	12 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam penguasaan luas lahan	=	4 Orang
Pertanyaan 2 :	Skor 1	Rendah dalam jenis tanaman yang ditanami	=	11 Orang
	Skor 3	Sedang dalam jenis tanaman yang ditanami	=	5 Orang
	Skor 4	Tinggi dalam jenis tanaman yang ditanami	=	3 Orang
Pertanyaan 3 :	Skor 1	Rendah dalam jam kerja mengelola lahan	=	4 Orang
	Skor 3	Sedang dalam jam kerja mengelola lahan	=	12 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam jam kerja mengelola lahan	=	3 Orang
Pertanyaan 4 :	Skor 1	Rendah dalam melibatkan tenaga kerja upahan	=	14 Orang
	Skor 3	Sedang dalam melibatkan tenaga kerja upahan	=	3 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam melibatkan tenaga kerja upahan	=	2 Orang
Pertanyaan 5 :	Skor 1	Rendah dalam penghasilan dari usaha pertanian	=	6 Orang
	Skor 3	Sedang dalam penghasilan dari usaha pertanian	=	8 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam penghasilan dari usaha pertanian	=	5 Orang
Pertanyaan 6 :	Skor 1	Rendah dalam penghasilan dari usaha non pertanian	=	6 Orang
	Skor 3	Sedang dalam penghasilan dari usaha non pertanian	=	6 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam penghasilan dari usaha non pertanian	=	7 Orang
Pertanyaan 7 :	Skor 1	Rendah dalam mengetahui pentingnya arti hutan	=	12 Orang
	Skor 3	Sedang dalam mengetahui pentingnya arti hutan	=	5 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam mengetahui pentingnya arti hutan	=	2 Orang
Pertanyaan 8 :	Skor 1	Rendah dalam pengetahuan tentang tujuan HTR	=	19 Orang
	Skor 3	Sedang dalam mengetahui tentang tujuan HTR	=	0 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam mengetahui tentang tujuan HTR	=	0 Orang

Skor untuk total pertanyaan adalah 8-40

Rendah : 8-18 = 13 Orang

Sedang : 19-29 = 4 Orang

Tinggi : 30-40 = 2 Orang

Lampiran 4. Nilai Skor Kondisi Sosial Ekonomi Petani Setelah Program HTR

No	Nama	Skor aspek kondisi sosial ekonomi setelah HTR																Total Skor	Ket
		Pertanyaan 1		Pertanyaan 2		Pertanyaan 3		Pertanyaan 4		Pertanyaan 5		Pertanyaan 6		Pertanyaan 7		Pertanyaan 8			
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1	A. Rahman	5	T	5	T	3	S	5	T	5	T	5	T	5	T	5	T	38	Tinggi
2	Nuraini	5	T	5	T	3	S	5	T	5	T	3	S	3	S	5	T	34	Tinggi
3	A. Kosasih	5	T	5	T	5	T	3	S	5	T	5	T	3	S	5	T	36	Tinggi
4	Aming Sumantri	5	T	5	T	3	S	5	T	5	T	3	S	5	T	5	T	36	Tinggi
5	Kosim	5	T	3	S	5	T	3	S	5	T	5	T	5	T	5	T	36	Tinggi
6	Sapri	5	T	1	R	5	T	1	R	3	T	5	T	5	T	5	T	30	Tinggi
7	Abdul Wakid	5	T	5	T	5	T	5	T	5	T	5	T	5	T	5	T	40	Tinggi
8	Kardi	5	T	5	T	3	S	5	T	3	S	5	T	5	T	3	S	34	Tinggi
9	Sapari	5	T	5	T	3	S	1	R	5	T	1	R	3	S	3	S	21	Sedang
10	Zaidan	5	T	5	T	5	T	1	R	5	T	3	S	5	T	3	S	32	Tinggi
11	Astri	5	T	3	S	5	T	5	T	3	S	3	S	5	T	5	T	34	Tinggi
12	Noraimun	5	T	1	R	3	S	5	T	5	T	3	S	5	T	3	S	30	Tinggi
13	Karnoto	5	T	1	R	3	S	3	S	3	S	5	T	3	S	5	T	28	Sedang
14	Sar'i	5	T	3	S	5	T	5	T	5	T	3	S	5	T	5	T	36	Tinggi
15	Sugiyanto	5	T	3	S	5	T	5	T	5	T	5	T	5	T	5	T	38	Tinggi
16	Suyatno	5	T	5	T	5	T	3	S	3	T	3	S	5	T	3	S	32	Tinggi
17	Nyoto	5	T	5	T	5	T	5	T	5	T	5	T	5	T	3	S	38	Tinggi
18	Suhari	5	T	5	T	5	T	3	S	5	T	5	T	5	T	5	T	38	Tinggi
19	Sunardi	5	T	5	T	5	T	5	T	5	T	3	S	5	T	5	T	38	Tinggi

Keterangan :

R : Rendah

S : Sedang

T : Tinggi

Skor untuk masing-masing pertanyaan berkisar 1-5 kategori

Rendah : 1

Sedang : 3

Tinggi : 5

Pertanyaan 1 :	Skor 1	Rendah dalam penguasaan luas lahan	=	0 Orang
	Skor 3	Sedang dalam penguasaan luas lahan	=	1 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam penguasaan luas lahan	=	18 Orang
Pertanyaan 2 :	Skor 1	Rendah dalam jenis tanaman yang ditanami	=	3 Orang
	Skor 3	Sedang dalam jenis tanaman yang ditanami	=	4 Orang
	Skor 4	Tinggi dalam jenis tanaman yang ditanami	=	12 Orang
Pertanyaan 3 :	Skor 1	Rendah dalam jam kerja mengelola lahan	=	0 Orang
	Skor 3	Sedang dalam jam kerja mengelola lahan	=	7 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam jam kerja mengelola lahan	=	12 Orang
Pertanyaan 4 :	Skor 1	Rendah dalam melibatkan tenaga kerja upahan	=	3 Orang
	Skor 3	Sedang dalam melibatkan tenaga kerja upahan	=	5 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam melibatkan tenaga kerja upahan	=	11 Orang
Pertanyaan 5 :	Skor 1	Rendah dalam penghasilan dari usaha pertanian	=	0 Orang
	Skor 3	Sedang dalam penghasilan dari usaha pertanian	=	3 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam penghasilan dari usaha pertanian	=	16 Orang
Pertanyaan 6 :	Skor 1	Rendah dalam penghasilan dari usaha non pertanian	=	1 Orang
	Skor 3	Sedang dalam penghasilan dari usaha non pertanian	=	8 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam penghasilan dari usaha non pertanian	=	10 Orang
Pertanyaan 7 :	Skor 1	Rendah dalam mengetahui pentingnya arti hutan	=	0 Orang
	Skor 3	Sedang dalam mengetahui pentingnya arti hutan	=	4 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam mengetahui pentingnya arti hutan	=	15 Orang
Pertanyaan 8 :	Skor 1	Rendah dalam pengetahuan tentang tujuan HTR	=	0 Orang
	Skor 3	Sedang dalam pengetahuan tentang tujuan HTR	=	6 Orang
	Skor 5	Tinggi dalam pengetahuan tentang tujuan HTR	=	13 Orang

Skor untuk total pertanyaan adalah 8-40

Rendah : 8-18 = 0 Orang

Sedang : 19-29 = 2 Orang

Tinggi : 30-40 = 17 Orang